

Laporan Penelitian Kolektif Sosial Keagamaan

**PELESTARIAN DAN TRANSMISI AJARAN SUNAN
KUDUS DI MASYARAKAT KUDUS KULON**



Tim Peneliti:

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 19720517 199803 1 003

Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
NIP. 19741030 200212 1 002

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1 002

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG 2015**

ABSTRAK

Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) merupakan salah satu Wali Songo yang mengajarkan ajaran *tepo seliro* dalam memandang kemajemukan budaya dan agama dalam masyarakat. Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam menghadapi keinginan sekelompok masyarakat yang menggunakan kekerasan dan bersikap intoleran dalam menyikapi pluralitas masyarakat. Penelitian ini mengfokuskan pada pelestarian dan transmisi ajaran Sunan Kudus bagi masyarakat, khususnya di Kudus Kulon.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan historis dan deskriptif. Pendekatan historis dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan menyintesis bukti untuk menetapkan fakta dengan tujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif. Sedangkan pendekatan deskriptif untuk melukiskan secara sistematis bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat serta dengan interpretasi yang tepat.

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni mengklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis (*content analysis*), membandingkan data yang satu dengan lainnya, kemudian menginterpretasikan kemudian menyimpulkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada langkah konkrit yang terstruktur dan terprogram untuk meneruskan dan mentransmisikan ajaran Sunan Kudus. Langkah yang sudah dilakukan agar masyarakat lebih dekat dengan Sunan Kudus adalah dengan mempertahankan bentuk dan model bangunan sebagaimana yang dahulu dibangun Sunan Kudus.

Keywords: pelestarian, transmisi, ajaran, Sunan Kudus

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Keterangan	iii
Abstrak.....	v
Daftar Isi.....	vii

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kerangka Teoritik.....	8
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan Laporan	20

BAB II

DAKWAH WALISONGO: MUTUAL SIMBIOSISME ANTARA ISLAM DENGAN KULTUR LOKAL	23
A. Sejarah Masuknya Islam di Nusantara	23
B. Islam dan Budaya Jawa	34
C. Mendialogkan Islam dengan Kultur Lokal	43

BAB III

PELESTARIAN DAN TRANSMISI AJARAN SUNAN

KUDUS DI MASYARAKAT KUDUS KULON 61

- A. Geografis Kota Kudus..... 61
- B. Sejarah Kota Kudus 64
- C. Kebudayaan Kota Kudus..... 70
- D. Dakwah Sunan Kudus 73
- E. Pelestarian dan Transmisi Ajaran Sunan Kudus 77

BAB IV

PENUTUP 87

- A. Kesimpulan..... 87
- B. Rekomendasi..... 87
- C. Penutup 88

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN-LAMPIRAN 95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaaan suatu institusi yang bernama negara dan agama tidak dapat dielakkan, hal ini karena kodrat manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan perangkat yang menjadi ikatan kebersamaan dalam kontrak sosial antar manusia. Perangkat institusi yang bernama negara diharapkan menjadi wadah agar manusia biasa menjalankan kehidupannya dengan baik, jauh dari sengketa atau konflik dan menjaga kedamaian sosial. Sementara Agama adalah sesuatu pedoman bagi kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Agama yang sudah melembaga, dalam pandangan sosiologis biasanya mempunyai peranan yang mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum. Menurut Hendropuspito (1983: 144), hal ini diperlukan guna mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supra-empiris.

Antara agama dan Negara, meskipun tidak mutlak, mempunyai keterikatan satu sama lain dan senantiasa saling

mempengaruhi. Memang telah terjadi perbedaan pandangan tentang interalasi antara agama dan Negara ini; ada yang bersifat normatif (dengan mendirikan Negara/kerajaan agama) dan substantive (asal nilai-nilai agama bisa terealisasi tanpa mempedulikan jenis Negara). Sedangkan fungsi agama, menurut Emile Durkheim di samping mampu memberi arti dan tujuan hidup bagi manusia (*gives meaning and purpose to life*), juga menjadi unsur perekat dan stabilitas masyarakat (*reinforces social unity and stability*) (Barkan, <http://catalog.flatworldknowledge.com/bookhub>). Meskipun agama berfungsi untuk menjawab kehidupan manusia yang supra-empiris. Agama juga mampu memberikan artikulasi penting bagi kehidupan manusia yang empiris. Apalagi agama yang sudah mewujud dalam perilaku kebudayaan meskipun sebagai produk aktifitas atau hasil kreasi manusia bisa juga berfungsi untuk menciptakan kerukunan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang dianggap pantas dan baik oleh masyarakat berdasarkan pandangan dan keyakinan pada masing-masing agama.

Membicarakan sejarah masuknya Islam di

Indonesia, tidak bisa melepaskan begitu saja peran serta pergumulan yang intens antara agama (dipahami sebagai sebuah doktrin dan ajaran) dengan Negara/kerajaan serta “lembaga-lembaga agama”. Atau dengan meminjam ungkapan Mark R. Wooddwar, telah terjadi pertentangan antara Islam yang dilihat dari prespektif kesalehan normatif dengan kesalehan melalui jalan mistik (1999: 7). Proses Islamisasi di Indonesia bisa dikatakan mengalami perjalanan yang cukup panjang dan menghadapi dialog, pergumulan sekaligus pergulatan dengan aneka lembaga dan budaya masyarakat yang sudah mapan pada saat itu. Sebab, haruslah disadari bahwa Agama Islam yang datang ke Indonesia adalah agama asing, yang bertitik tolak dari datangnya seorang atau sekelompok Islam dari Negara lain. Ada atau tidak adanya Negara/kerajaan Islam, dakwah Islam senantiasa ada dan dilaksanakan oleh seseorang yang sering disebut “*the Preacing of Islam*”, pada saat itu. Meskipun adapula yang menekankan bahwa masuknya Islam ke Indonesia disebabkan oleh telah melembaganya agama Islam dalam masyarakat disuatu daerah. Karena hampir diseluruh wilayah nusantara masyarakat sudah

memiliki kepercayaan dan tradisi keberagamaan sendiri yang sudah mapan. Menurut Muh Said, bangsa Indonesia juga telah mempunyai kebudayaan asli bangsa Indonesia, sebelum dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, Islam, dan Barat dan sudah mencapai tingkatan yang tidak bisa dipandang rendah lagi (Said, 1980: 35). Terdapat kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Buddha yang telah diyakini oleh sebagian besar penduduk pribumi. Meskipun demikian, tradisi keberagamaan dan kepercayaan yang dibawa oleh Islam ternyata memberikan warna baru dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Islam termasuk agama minoritas, yang dalam perkembangan dakwahnya mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, sehingga melembaga dan memperoleh hasil gemilang. Sebab akhirnya, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam.

Meskipun peranan kerajaan-kerajaan Islam dalam proses Islamisasi dan penyebaran agama Islam cukup penting. Namun dakwah yang dilakukan oleh para Wali, lebih penting. Sebab, tanpa dakwah para Wali, di Nusantara ini tidak pernah ada kerajaan-kerajaan Islam. Selain itu

juga memberi deskripsi bahwa dakwah melalui sistem dan strategi dakwah para Wali dengan pendekatan kultural, itu lebih efektif dan membumi. Sebuah corak dakwah yang menggabungkan unsur-unsur kebudayaan lokal dengan ajaran agama Islam. Antara keduanya bisa saling mempengaruhi, Islam dipengaruhi kebudayaan lokal dan sebaliknya. Sekaligus memberika pelajaran penting bahwa pemahaman agama itu sebenarnya dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini kecerdasan seseorang). Islam hanyalah satu namun kebudayaan Islam tidak hanyalah satu. Begitu banyak dan bervariasi sesuai dengan kondisi ruang dan waktu juga masa para pencipta dan pengembang kebudayaan tersebut. Dalam kehidupan keberagamaan kecenderungan untuk memodifikasi Islam dengan kebudayaan jawa telah melahirkan berbagai macam produk baru terutama pada hasil interalisasi nilai budaya jawa dan Islam terhadap aspek ritual yang mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya.

Mengerti strategi dakwah para Walisongo, salah satunya Sunan Kudus yang terkenal sebagai Wali yang

mengajarkan prinsip *tepo seliro* dalam memandang kemajemukan budaya dan agama dalam masyarakat sekarang ini, menemukan momentumnya. Terutama sekali, dalam menghadapi keinginan sekelompok masyarakat agama yang cenderung begitu keras dan intoleran terhadap pluralitas masyarakat yang berakibat pada disharmoni dan meretakkan kohesi sosial. Sekaligus mempelajari nilai-nilai yang diwariskan para Wali, bisa menjadi *pepeling*, agar senantiasa bisa menjadi masyarakat yang harus senantiasa bertakwa kepada Allah SWT, juga mempunyai akhlak sosial, seperti berperilaku *tawaddhu'* dan mampu menghormati orang lain.

Karakter-karakter positif seperti itu, sangat dinantikan bagi seluruh komponen masyarakat demi mewujudkan masyarakat agamis, cinta damai dan berkeadaban. Sekaligus upaya membangun kembali jati diri bangsa atau populer disebut kepribadian suatu bangsa. Peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang salah satunya dapat dilihat dari peninggalan ajaran sunan Kudus, dapat dikatakan berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan semangat

nasionalisme dan cinta tanah air. Sebab, ajaran para Wali senantiasa menumpuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara kehendak bangsa untuk bersatu dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia merupakan sarat utama dalam mewujudkan nasionalisme nasional. Dengan demikian, tidak adanya tempat untuk mempersoalkan perbedaan suku, agama ras, budaya dan golongan dan kehendak untuk bersatu sebagai suatu bangsa sebagaimana ajaran para Wali, memiliki konsekuensi bahwa setiap warga Negara harus siap mengorbankan kepentingan pribadi demi menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Ja'far Shodiq yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus merupakan salah satu Wali Songo penyebar agama Islam di Pulau Jawa yang sangat peduli dalam menyebarkan ajaran toleransi (*tasamuh*) terhadap pemeluk agama lain (Hindu). Penelitian tentang hal ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang sangat heterogen masyarakatnya. Penelitian ini mengfokuskan pada pelestarian dan transmisi ajaran Sunan

Kudus bagi masyarakat, khususnya di Kudus Kulon.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk warisan ajaran Sunan Kudus yang ditinggalkan untuk masyarakat Kudus?
2. Bagaimana warisan ajaran tersebut dilestarikan dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui warisan ajaran Sunan Kudus yang ditinggalkan untuk masyarakat.
2. Mengetahui warisan ajaran tersebut diwariskan dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi.

D. Kerangka Teori

Kedatangan Islam di Nusantara menawarkan berbagai perubahan dan rekonstruksi sosial bagi masyarakat pribumi. Nilai-nilai Islam yang diperkenalkan para Wali, bisa diterima masyarakat kebanyakan tanpa mengusik adanya budaya lokal. Sebuah terminologi yang biasanya

mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Justru Islam setelah berdialog dan berjumpa dengan tradisi masyarakat setempat bisa menjadi salah satu faktor pembentuk budaya bangsa yang dapat diterima dan bisa menyelami jiwa masyarakat pribumi.

Perjumpaan Islam dengan tradisi lokal tidak “merusak” atau menghilangkan sama sekali wujud/bentuk kebudayaan yang pernah ada sebelumnya tersebut. Islam juga tidak merubah semua tatanan budaya masyarakat pribumi seperti pencaharian, teknologi, peralatan, organisasi sosial, bahasa, dan kesenian (Apipudin, 2010: 311). Melainkan menambah dan sebagian meneruskan tradisi-tradisi lokal yang pernah ada. Kontjaraningrat membagi Islam Jawa menjadi dua, yaitu 1) Islam Sinkretik. Islam yang dicirikan kurang taat pada syari’ah dan bersikap sinkretik yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. 2) Islam Jawa Puritan (santri), yang dicirikan sebagai kelompok yang lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dan bersikap puritan. Meskipun demikian, kelompok kedua ini juga terpengaruh oleh animisme,

dinamisme, dan Hindu-Budhha, tetapi tidak sekental Islam Jawa Sinkretik.

Setelah melalui proses akulturasi, dan Islam didakwahkan oleh para Wali dengan cara-cara damai (*penetration pacifique*) serta menggunakan anasir-anasir budaya lokal sebagai media komunikasi, seperti wayang, gamelan, tembang, dan seni ukir. Perkembangan sosialisasi Islam tersebut terus berlanjut dengan tumbuhnya pusat peradaban.

Paling tidak terdapat beberapa alasan kenapa Islam sangat mudah dapat diterima dan membaur dengan masyarakat pribumi, yaitu:

- 1). Kontekstual. Maksudnya Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Islam sebagai sebuah agama yang selalu dinamis dan dapat menyesuaikan perubahan yang sedang terjadi.
- 2). Toleran. Kontekstualisasi Islam dapat dipahami sebagai hasil penafsiran/ijtihad masyarakat Islam yang beragam dan asal dilakukan dengan bertanggungjawab.
- 3). Menghargai tradisi. Islam pada wataknya tidak memusuhi tradisi lokal tetapi justru menjadi sarana

vitalisasi nilai-nilai Islam yang mampu menjadi kerangka akrab dengan kehidupan pemeluknya (Sutiyono, 2010: 12-13).

Munculnya beragam tradisi dan kebudayaan Islam yang kemudian dilegitimasi oleh sebagian masyarakat dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian dapat membentuk karakter suatu masyarakat penganutnya, baik itu pembentukan karakter pribadi maupun dalam bermasyarakat. Dalam istilah Geertz (dalam Yunus, 2013: 65), kebudayaan Islam tersebut dapat berupa suatu simbol yang digunakan untuk berkomunikasi, sebagai jalan untuk menyatukan semua perbedaan, mempunyai rasa memiliki sehingga akan menimbulkan rasa ingin memelihara, melestarikan, serta untuk berbagi informasi tentang kehidupan mereka.

Karakter tradisi Islam sebagai pembentuk anasir kebudayaan nasional tersebut, tentu saja berorientasi pada kebudayaan Timur yang mementingkan kerohanian, perasaan, dan gotong royong. Karakteristik seperti ini, membedakan dengan kebudayaan Barat yang lebih mementingkan materialisme, intelektualisme, dan

individualisme (koentjaraningrat, dalam Alfian (eds.), 1985: 109). Dua kebudayaan yang nampak bertentangan ini dan telah menyebabkan polemik kebudayaan, diantara para pakar. Satu pihak menghendaki kebudayaan nasional harus berupa ciptaan baru yang didasarkan pada kebudayaan barat. Di satu pihak, berpendapat bahwa kebudayaan nasional sebaiknya didasarkan pada kebudayaan masa lalu/suku-suku bangsa di daerah (koentjaraningrat, dalam Alfian (eds.), 1985: 110-111). Tetapi, konflik semacam ini sudah seharusnya dihentikan. Adapun solusinya adalah perlu dikreasikan dalam membentuk kebudayaan nasional dan tidak harus dilawankan dan dibenturkan dengan tradisi-tradisi lokal. Sebab, masing-masing kebudayaan itu mempunyai epistimologi dan metodologi yang berbeda. Islam bersumber dari wahyu, Barat bersumber dari akal, dan kebudayaan lokal disamping dari agama juga alam/kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Bukankah kebudayaan Barat dengan kekuatan akalnya telah memudahkan manusia hidup di dunia ini. Sebab ia menghasilkan teknologi, orientasi ekonomi, dan ketrampilan berorganisasi. Oleh sebab itu, Barat bisa

disebut sebagai Negara berperadaban tinggi sebagaimana penjelasan Abdurrahman Wahid yang pernah menyatakan bahwa; sebuah bangsa dikatakan memiliki peradaban yang tinggi seringkali diukur dengan kehebatan teknologinya, keagungan arsitektural, ketinggian hasil-hasil karya seni dan sastra, serta sumbanganya kepada ilmu pengetahuan. Namun perlu diketahui, sebenarnya antara Barat dan Islam sama-sama pernah mempunyai peradaban tinggi tersebut. Kalau barat terdapat Athena, Roma, Konstantinopel, Carthago, Sevilla. Islam juga mempunyai Bagdad, Cairo yang secara simbolik digambarkan dengan kegemilangan “Hikayat Seribu Satu Malam”. Sumbangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bisa dibaca dengan logaritmanya al-Khawarizmi, hingga filsafat Ibnu Tufail. Islam juga pernah mengembangkan sebuah sastra yang memukau seperti kejenakaan Juha/Abunawas/Mulla Nasruddin, sajak-sajak pahitnya Abil A’la al-Ma’arri, himbauan kasih sayangnya al-Rumi, kesegaran moralnya Umar Kayyam, dan sebagainya.

Melihat kenyataan tersebut, antara Barat dan Islam meskipun berbeda. Namun sebenarnya mempunyai

kesamaan dalam mencari sebuah kebenaran. Dua sumber pengetahuan tersebut harus diintegrasikan dengan tingginya kehalusan dan kedalaman kebudayaan

nusantara. Kenapa hal ini perlu dilakukan? Jawabanya, sekali lagi harus diingat bahwa manusia bukanlah “seekor kera yang berbakat” saja, seperti kritikan Clifford Gertz (1974). Manusia meskipun mempunyai kekuatan akal dan memiliki “orientasi umum” dalam membentuk kebudayaan, tetapi ia mempunyai dorongan-dorongan kuat yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari agama.

Dalam perspektif sosiologi, agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi norma, perilaku, dan sikap hidup individu maupun masyarakat. Sebagai bagian dari kebudayaan, agama merupakan faktor penting bagi pembudayaan manusia khususnya, dan alam semesta pada umumnya. Peter Berger menjelaskan fenomena ini dengan menegaskan bahwa agama merupakan usaha manusiawi dengan mana suatu jagad raya ditegakkan. Dengan kata lain, agama adalah upaya menciptakan alam semesta dengan cara yang suci.

Selain itu, justru agama berperan dalam membimbing dan sekaligus menerjemahkan berbagai persoalan yang dihadapi manusia di dunia. Sekaligus kebudayaan lokal memberikan ketajaman perasaan dan kepekaan dalam merealisasikan kedua sumber ajaran tersebut agar kontekstual, realistis, dan bersifat “elastis” atau lentur yang tidak berlawanan/berhadapan secara langsung dengan realitas masyarakat. Kalau kebudayaan nasional berjangkar dari keduanya, selain berdasarkan pada inti kebudayaan Indonesia sendiri (terdiri dari berbagai kebudayaan lokal), maka akan terbentuk kebudayaan yang kokoh, integral dan membentuk peradaban yang tinggi dan luhur.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan historis dan deskriptif. Pendekatan historis merupakan suatu pendekatan dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan menyintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konglusi yang dapat dipertahankan dengan tujuan

untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif (Rahmat, 1995: 21). Pendekatan historis ini Tim Peneliti gunakan untuk mengetahui biografi Sunan Kudus.

Sedangkan pendekatan deskriptif peneliti gunakan untuk melukiskan secara sistematis bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 1995: 22). Meminjam ungkapan Whitney, metode deskriptif ini peneliti gunakan untuk pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selain itu, peneliti juga berusaha mempelajari masalah-masalah pada masyarakat Kudus serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Koentjaraningrat, 2003: 21). Sehingga dengan pendekatan ini Tim Peneliti berharap bisa mengungkap pemikiran Sunan Kudus tentang dakwah Islam yang diajarkan kepada masyarakat.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok penelitian yang

diperoleh langsung dari sumber data penelitian. Data primer ini diperoleh dari buku yang menceritakan sejarah Sunan Kudus.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data-data pendukung atau pelengkap penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari orang lain yang membahas tentang Sunan Kudus serta sebagai data-data pendukung yang mendukung dan sesuai dengan tema yang Tim Peneliti angkat, seperti majalah, koran, dan artikel-artikel.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan (Sugiyono, 2006: 308).

Metode pengumpulan data yang Tim Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Metode dokumentasi. Tim Peneliti berusaha menyelidiki berbagai dokumen/barang-barang tertulis. Selain itu, Tim

Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku-buku, naskah-naskah, artikel, majalah, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini (Arikunto, 1996: 148).

- b) Interview atau wawancara. Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang sejarah Sunan Kudus.
- c) Metode Observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Margono, 2004: 158). Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah Masjid Menara Kudus.

3. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat, dan benar, maka diperlukan metode yang valid di dalam menganalisis data. Setelah data terhimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis,

yakni setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis (*content analysis*), dibandingkan data yang satu dengan lainnya, kemudia diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan (Suryabrata, 1992: 87).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data ini menurut Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tabroni, 2003: 192-193), adalah:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti “merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu (Sugiyono, 2006: 38). Dengan kata lain, mereduksi adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Suprayogo dan Tabroni, 2003: 94).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya,

dan mencarinya bila perlu.

b. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang peneliti ambil adalah mendisplay data. Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suprayogo dan Tabroni, 2003: 94). Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Cara penarikan kesimpulan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara induktif dan deduktif.

F. Sistematika Penulisan Laporan

Berdasarkan uraian dalam metode dan desain penelitian di atas, penelitian ini dilaporkan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berjudul Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Tim Penelitian Laporan.

Sedangkan bab kedua berjudul Dakwah Walisongo Mutual Simbiosisme antara Islam dengan Kultur Lokal. Bab ini terdiri dari tiga sub bab; sub bab Sejarah Masuknya Islam di Nusantara, sub bab Islam dan Budaya Jawa , serta sub bab Mendialogkan Islam dengan Kultur Lokal.

Bab ketiga berjudul Pelestarian dan Transmisi Ajaran Sunan Kudus di Masyarakat Kudus Kulon. Bab ini terdiri dari lima sub bab; sub bab Geografis Kota Kudus, sub bab Sejarah Kota Kota Kudus, sub bab Kebudayaan Kudus, sub bab Dakwah Sunan Kudus, dan sub bab Pelestarian dan Transmisi Ajaran Sunan Kudus di Masyarakat Kudus Kulon.

Bab keempat penutup, yang terdiri dari kesimpulan, rekomendasi, dan kata penutup.

Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II
DAKWAH WALI SONGO:
MUTUAL SIMBIOSISME
ANTARA ISLAM DENGAN KULTUR LOKAL

A. Sejarah Masuknya Islam di Nusantara

Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia mempunyai sejarah peradaban yang panjang ketika masuk di Nusantara. Terdapat perbedaan pendapat tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara ini; ada yang berpendapat pada abad ke-7 dan yang lain pada abad 13 M. Masing-masing pendapat sama-sama kuat dan didukung dengan berbagai bukti. Pendapat yang mengatakan bahwa kedatangan agama Islam pertama kali di Indonesia terjadi pada abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 M.

Pendapat itu didukung oleh adanya bukti-bukti sebagai berikut: 1) Catatan Sejarah Kerajaan Cina. Menurut catatan ini, pada zaman Dinasti Tang terdapat rencana orang-orang *Ta-shih* untuk menyerang kerajaan Holing yang diperintahkan oleh Ratu Sima (674 M).

Namun, rencana tersebut kemudian dibatalkan karena kuatnya pemerintahan Ratu Sima. Sebutan *Ta-shih* dalam berita itu ditafsirkan sebagai orang-orang Arab. 2). Berita Chou Ku-Fei (1178 M). Menurut berita ini, di daerah Indonesia saat itu terdapat dua tempat yang menjadi komunitas orang *Ta-shih*, yaitu Fo-lo-an dan Sumatra selatan. Wilayah ini merupakan wilayah kekuasaan kerajaan sriwijaya. Fo-lo-an sekarang lebih dikenal sebagai kuala Brag, Trengganu, Malaysia. Dan 3) Berita Jepang. Berita ini menceritakan perjalanan pendeta Kanshin ke Indonesia. Dalam berita tersebut dikemukakan bahwa masa itu di Kanton terdapat kapal-kapal *PO-sse* dan *Ta-Shih K-wo*. Oleh para ahli, istilah Po-sse ditafsirkan sebagai bangsa Melayu, Sedangkan Ta-Shih ditafsirkan sebagai orang-orang Arab dan Persia (Darsono, 2009: 3).

Sementara yang menyatakan bahwa agama Islam masuk Indonesia pada abad ke-13 M, didasarkan pada munculnya Kerajaan Pasai yang bercorak Islam, pada abad ke-13 M. Pendapat ini diperkuat oleh bukti-bukti sebagai berikut: 1) Catatan perjalanan Marco Polo (1292 M).

Catatan ini mengisahkan perjalanan Marco Polo ke Sumatera bagian Utara. Pada saat itu, Marco Polo sempat singgah ke Kerajaan Islam Samudera Pasai dalam pelayarannya kembali ke Eropa dari Cina. Dan 2). Berita Ibn Battutah pada abad ke-13 M serta batu nisan Sultan Malik as-Saleh ditemukan di Sumatera utara dan berangkat tahun Ramadhan 676 Hijriah (1297 M). Sultan Malik as-Saleh dikenal sebagai seorang pengajar tasawuf yang kemudian menjadi raja di kerajaan Samudera Pasai (Darsono, 2009: 3).

Adapun siapa dan dari mana para pembawa ajaran Islam ke Nusantara tersebut, terdapat berbagai teori yang berlainan. Menurut Azyumardi Azra terdapat empat *grand teory* (teori besar), yaitu: 1) teori Gujarat, 2) teori Bengal, 3) teori Malabar, 4) teori Arab (Azra, 1994). Selain teori yang diperkenalkan Azra ini, terdapat empat teori yang paling populer yang diberikan para pakar tentang awal mula masuknya Islam di Indonesia yaitu : “teori India”, “teori Arab”, “teori Persia” (Abdullah, 1991: 81), dan “teori China” (Azra, 1999: 24). Keempat teori tersebut, harus diakui pada dasarnya masing-masing

memiliki kebenaran dan kelemahannya.

Pendapat bahwa Islam di Indonesia berasal dari India dikemukakan oleh J.P. Moquette. Ia berkesimpulan bahwa tempat asal Islam Nusantara adalah Gujarat, India. Pendapat ini berdasarkan pada pengamatan Moquette terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H./ 27 September 1428. Dia juga mengamati bentuk batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur. Ternyata bentuk batu nisan di kedua tersebut sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat di pesisir selatan India. Dari fakta ini, Moquette menginterpretasikan bahwa batu nisan di Gujarat bukan hanya di produksi untuk pasar lokal, tetapi juga untuk di ekspor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Hubungan ini memungkinkan orang-orang Nusantara mengambil Islam dari Gujarat (Huda, 2009). Teori Gujarat ini mendapat penolakan dari beberapa ahli seperti Fatimi, Marrison, dan Arnold (Azra, 2002). Meskipun terdapat para pendukung teori Gujarat selain J.P. Moquette adalah, Snouck Hurgronje, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat

lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kekuasaan kerajaan samudra pasai. Hal ini juga bersumber dari marcopolo dari venesia (Italia) yang pernah singgah di perlak tahun 1292 ia menceritakan bahwa di perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari india yang menyebarkan agama Islam. Snouck Hugronje (1994: 6), memberi catatan bahwa Islam menyebar ke Indonesia beasal dari Malabar dan Coromandel, kota-kota pelabuhan di India Selatan. Penduduk Decan lah yang menjadi perantara dagang antara negeri-negeri Islam dan penduduk Indonesia. Kemudian penduduk Decan dalam jumlah yang besar menetap di Indonesia untuk menyebarkan Islam. Setelah itu, datanglah rombongan yang menyebut dirinya sebagai sayyid/syarif (keturunan nabi Muhammd) untuk melanjutkan Islamisasi di Nusantara.

“Teori Arab” menyebutkan bahwa Islam di Indonesia juga dibawa oleh para pedagang dari Arabia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dalam penyebaran Islam ketika

mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Bahkan, beberapa orang Arab telah melakukan kawin silang dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah masuk Islam. Teori tersebut, semula dikemukakan oleh Crawfurd yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat di Nusantara langsung dari Tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir Timur India juga merupakan faktor penting dari penyebaran Islam di Indonesia. Selain didasarkan pada terdapat perkampungan Islam, tersebut. Terdapat juga Kerajaan Samudra pasai menganut aliran madzhab Syafi'I, dimana pengaruh madzhab Syafi'I terbesar pada waktu itu adalah mesir dan makkah. Sedangkan Gujarat atau India penganut madzhab Hanafi. Bahkan, raja-raja Samudra pasai menggunakan gelar al-Maklik, yaitu gelar tersebut berasal dari mesir. Pendukung teori makkah ini adalah Hamka. Van leur dan T.W Arnold. Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik islam, jadi

masuknya Islam ke Indonesia sudah jauh sebelumnya yaitu abad ke 7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa arab sendiri.

Selain “teori India” dan “teori Arab”, ada lagi “teori Persia”. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang di Nusantara ini berasal dari Persia, bukan dari India atau Arab. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya syiah yang ada dalam kebudayaan Islam di Indonesia. Contohnya seperti perayaan Asyura atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum syiah, yakni hari wafatnya Husain bin Alibin Abi Thalib di padang Karbala. Di Jawa peringatan ini ditandai dengan pembuatan bubur asyura. Di Minangkabau, bulan Muharram disebut juga bulan Hasan-Husain. Di Sumatra Tengah sebelah Barat, ada upacara *Tabut*, yaitu mengarak “keranda Husain” untuk dilemparkan ke dalam dungai atau perairan lainnya (Huda, 2009: 32-38).

Melihat beberapa sumber memang banyak yang membenarkan teori Islamisasi Islam di Nusantara dengan teori India, Arab dan Persia di atas. Meskipun harus

dimengerti pula bahwa Islamisasi di Nusantara juga berkat jasa dari orang-orang China. Kemudian terkenal dengan sebutan “teori China”. Hal ini bisa dibuktikan dengan kedatangan Cheng Ho beserta rombongannya yang bermazhab Hanafi dan kemudian singgah di Indonesia pada abad ke-15. Meskipun harus diakui, Cheng Ho beserta rombongannya, karena persoalan tidak bisa bahasa/komunikasi dalam bahasa Jawa, hanya mampu melakukan dakwah Islam di kalangan komunitas China saja. Tetapi, pada generasi kedua muslim China pasca Cheng Ho dan rombongannya, komunitas China Muslim di Jawa mengalami perkembangan yang sangat drastik. Terutama akibat sistem perkawinan antara orang China dengan perempuan pribumi Jawa. Akhirnya menghasilkan generasi muslim baru yang cakap dalam berbicara bahasa Jawa (Ta Sen, 2010: 291-347).

Adapun jalur masuknya Islam ke Nusantara dapat dilakukan dengan berbagai jalur. Badri Yatim, menjelaskan: diantara saluran Islamisasi di Indonesia adalah melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik (Yatim, 2000: 32). Pada

mulanya para pedagang *mubaligh* itu dihormati oleh penduduk setempat karena sikapnya yang simpatik dan status ekonominya yang lebih baik (Arifin, 1987: 32). Sehingga mereka tidak mengalami terlalu banyak kesulitan mengambil hati para penduduk tersebut, baik melalui ucapan atau dengan cara menikahi perempuan setempat.

Fenomena Islamisasi di Nusantara pada umumnya dapat berjalan lancar dan mudah tanpa menggunakan kekerasan/pedang. Model berdakwah yang selalu mengedepankan akhlak daripada harus menampilkan formalisme Islam ini, akhirnya menjadi gejala umum dalam berdakwah pada masyarakat Jawa, khususnya di daerah pesisir. Hal yang menjadi faktor mudahnya Islam diterima karena ajarannya yang sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Ajaran-ajaran yang ada di Nusantara pada saat itu adalah Hindu Budha. Sebuah agama yang masih mempercayai strata sosial yang berbeda-beda. Sementara Islam, berbeda dengan ajaran-ajaran agama sebelumnya itu mempunyai ajaran yang demoratis dan memandang bahwa semua manusia itu

hakikatnya sama/equal dan tidak memandang stratifikasi sosial.

Oleh sebab itu, Islam sebagai agama yang memiliki pandangan yang mulia terhadap harkat dan martabat manusia tersebut mampu menggoda sekaligus menghipnotis masyarakat Nusantara untuk mengenal lebih dekat, mempelajari dan sekaligus mendalami ajaran-ajarannya. Relevan dengan persoalan ini, maka lahirlah proses transmisi dari para Wali kepada masyarakat dan kemudian muncullah tempat-tempat pendidikan agama yang dilaksanakan di rumah-rumah mereka, langgar, masjid, lalu berkembang menjadi lembaga yang disebut pondok pesantren.

Munculnya sistem pondok pesantren itu, kemudian ditandai pula dengan lahirnya kerajaan-kerajaan Islam, mulai dari kerajaan Samudera Pasai di Aceh, Demak, Kediri, dan Mataram di Jawa, berbagai kerajaan di luar Jawa seperti Kalimantan, sampai ke Ternate. Antara kerajaan dan keberadaan pondok pesantren, mempunyai hubungan yang sangat erat, saling mendukung dan mempengaruhi satu sama lain. Tentang persoalan ini,

Hasjmy dalam buku “Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah” menceritakan, bahwa telah terjadi peranan kerajaan Islam di Aceh dalam bidang pendidikan. Beliau mengemukakan diantara lembaga-lembaga negara yang tersebar dalam *Qanun Meukuta Alam* ada tiga lembaga dalam bidang tugasnya meliputi masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu: Balai Setia Hukama, Balai Setia Ulama, Balai Jamaah Himpunan Ulama (Daulay, 2007: 17).

Kerajaan Islam lainnya yang mempengaruhi pendidikan Islam adalah kerajaan Mataram. Pada zaman pemerintahan Sultan Agung, kehidupan keagamaan mengalami kemajuan pesat, hal ini dapat dilihat dari kemakmuran masjid, yaitu dengan cara mendirikan masjid raya (Masjid Agung) di setiap kabupaten sebagai induk dari seluruh masjid yang ada di kabupaten, dan pada setiap ibu kota distrik ada sebuah masjid kedewanan, begitu juga di setiap desa. Masjid Agung dikepalai oleh seorang Penghulu, masjid kedewanan oleh Naib dan masjid desa oleh Modin. Dalam pendidikan Islam, perhatian Sultan Agung cukup besar. Pada zaman itu telah dibagi

tingkatan-tingkatan pesantren kedalam beberapa tingkatan, yaitu: 1) Tingkatan pengajian Al Quran; 2) Tingkatan pengajian kitab; 3)Tingkatan pesantren besar; dan 4) Pondok pesantren tingkat keahlian khusus (Daulay, 2007: 17-18).

Mahmud Yunus (1995: 219) juga menambahkan, bahwa Kerajaan Islam Demak juga mempengaruhi pendidikan Islam Nusantara saat itu. Dimana kerajaan Demak yang di rajai oleh Raden Patah (tahun 1500), pendidikan dan pengajaran saat itu bertambah maju dengan amat pesatnya dan penyebaran Islam ke seluruh pelosok Jawa berjalan dengan mudah. Hal ini dikarenakan telah ada pemerintah yang menyokong dan pembesar-pembesar Islam yang membelanya. Di tempat-tempat sentral dalam suatu daerah didirikan masjid-masjid di bawah pimpinan seorang *Badal* untuk menjadi sumber ilmu dan pusat pendidikan dan pengajaran Islam.

B. Islam dan Budaya Jawa

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Salah satu

wilayah yang mayoritas memeluk agama Islam adalah pulau Jawa. Sebelum agama Islam masuk di wilayah Jawa, masyarakat Jawa masih belum mengenal kepercayaan, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka telah mengenal adanya kepercayaan kepada roh-roh leluhur pada kepercayaan Hindu-Budha. Menurut karkono kamajaya (1995: 166), kebudayaan jawa telah ada sejak zaman pra sejarah. Dengan datangnya agama Hindu dan Budha, masyarakat jawa menyerap unsur-unsur kebudayaan tersebut sehingga menyatulah unsur pra hindu, hindu jawa, dan islam

Pada waktu pra-Islam masyarakat jawa sangat percaya terhadap dewa dan roh-roh serta kental dengan pemberian sesaji, sebagai bentuk meminta keselamatan dan penulakan balak/setan yang mencelakakan. Sesaji-sesaji ini terdiri dari makanan, kemenyan, kembang-kembang, dan kue-kue. Dengan membakar kemenyan, masyarakat Jawa percaya dapat mengusir roh-roh alam yang selalul mengganggu manusia, seperti; kunthianak, ganderuwa, potok, cinunuk, wewe, sawan, jerangkong, lampor, blorong dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa

juga juga percaya barang pegangan juga memiliki kekuatan tertentu yang dapat membantu pemiliknya menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Jenis barang pegangan yang dikenal luas di masyarakat Jawa adalah jimat, batu mustika, besi kuning, tumbal, dan lain sebagainya .

Pada waktu India masuk ke Jawa telah membentuk budaya yang menyerap unsur-unsur Hinduisme-Budhiesme. Sejak itulah kebudayaan Jawa mulai diwarnai oleh kebudayaan India, maka menumbuhkan nuansa baru dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya kalangan keraton, yaitu nuansa Hindu-Kejawen. Berkat pengaruh kebudayaan India inilah kalangan istana mendapat perlakuan istimewa dari semua pihak. Disini raja menjadi kokoh sebagai figur budaya yang diwarnai dengan nuansa mistis (Khalim, 2008: 4).

Dengan datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan dan peradaban baru (Hindu dan Budha), tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir tetapi malah menjadikan kebudayaan Jawa semakin berkembang. Ajaran Hindu-Budha yang di negeri asalnya (India) tidak

akur, namun berkat pengolahan para pujangga Jawa yang ditopang oleh kekuasaan mampu dipadukan menjadi satu agama, yaitu agama Syiwa-Budha. Agama ini merupakan sinkretisasi agama Syiwa (Hindu) dan agama Budha Tantra yang dijadikan agama resmi kerajaan Kediri (abad ke-11), pada masa pemerintahan Raja Airlangga (Koentjaraningrat,1984:44).

Begitupula dengan kedatangan Islam di Jawa yang dibawa oleh para Wali, kebudayaan Jawa bukan semakin pudar/melemah, melainkan semakin berkembang dan kokoh. Meskipun kerajaan Demak yang didirikan pada abad ke-16 dengan dengan rajanya yang pertama Raden Patah (1475-1518 M). Merupakan simbol keberhasilan dakwah Islam, dengan menerapkan syariat Islam, dan Al-Qur'an sebagai sumber hukumnya, namun bukan berarti tradisi dan peradaban Jawa musnah. Peradaban kerajaan Demak, merupakan lanjutan dari peradaban Hindu Jawa kuno seperti yang dikatakan oleh de Graaf (Mahmudi, 2005: 16). Bahkan yang terjadi juga tidak jauh berbeda dengan kerajaan-kerajaan Jawa sebelumnya (ketika masa dominasi Hindu-Budha).

Pengaruh ajaran Islam sejak abad ke-16 menjadi warna baru dalam sistem kerajaan di Jawa, mengganti sebutan raja menjadi sultan. Kesuksesan ini merupakan upaya atau perjuangan yang dilakukan oleh Wali Songo dengan sistem dakwah Hindu-Jawa sehingga nilai-nilai Islam yang sesungguhnya belum dapat dicerna oleh masyarakat Jawa, meskipun Islam telah menjadi agama kerajaan dan bagian dari masyarakat Jawa.

Masuknya Islam di Jawa melalui beberapa hambatan dan proses yang sangat panjang. Masyarakat Jawa yang menolak adanya ajaran agama Islam, mereka beranggapan bahwa ajaran Islam bertentangan dengan tradisi yang telah ada pada saat itu. Masuknya agama Islam di wilayah Jawa dengan menggunakan cara berdakwah yang dilakukan oleh para Wali. Beliau berdakwah dengan cara memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Jawa dengan tidak memaksa masyarakat untuk memeluk agama Islam.

Meskipun begitu, sudah maklum bahwa sejak Islam menjejakkan kakinya di Nusantara ini, ia telah tampil sebagai gerakan pembebas. Islam telah

membebaskan manusia dari segala macam kepercayaan terhadap animisme, dinamisme, dan tradisi kasta. Proses pembebasan ini memang belum selesai, sebab mengubah sikap hidup dan kepercayaan yang telah tertanam berabad-abad bukanlah pekerjaan mudah dan mulus. Kepercayaan kuno yang berlapis-lapis itu pada beberapa daerah baru disentuh Islam pada kulit luarnya atau kulit arinya, sedangkan suasana batin dari kepercayaan ini masih lengket pada yang lama. Kepercayaan kuno ini pada masa modern masih sering muncul ke permukaan, bahkan kadang-kadang kelihatan dominan, sekalipun pada akhirnya ia akan dikalahkan (Ma'arif, 1994: 109). Itu artinya, kedatangan Islam ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi untuk membentuk kepribadian Indonesia. Barangkali kalau bukan karena digugah oleh dakwah Islam dengan ajarannya, sampai sekarang sebagian besar penduduk Indonesia masih menganut pelbagai kepercayaan seperti: Animisme, dinamisme, dan penyembahan berhala.

Masuknya Islam ke tanah Jawa, yang dibawa oleh kaum ulama sufi pada saat itu memang sangat sulit

menembus ke keraton-keraton yang nuansa agamanya masih kental dengan kepercayaan Hindu-Kejawen. Kemudian pusat dakwah Islam beralih ke pesisir pantai yang jauh dari kerajaan. Dalam hal ini membuat perkembangan dakwah Islam menjadi pesat. Karena kondisi masyarakat dipesisir pantai yang cenderung tidak mengenal lapisan-lapisan masyarakat, justru menjadi keuntungan yang besar dalam menyebarkan ajaran Islam. Apalagi ajaran Islam mengajarkan persamaan hak dan derajat manusia. sehingga ajaran Islam disambut gembira oleh rakyat awam. Dari keberhasilan tersebut dipesisir pantai membentuk komunitas baru yang berpusat di pesantren. Puncak keberhasilan dakwah Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak dan rajanya yang pertama Raden Patah yang tambuk pemerintahannya selama 3 tahun (1475-1518 M) (Khalim, 2008: 4).

Kerajaan demak sebagai pewaris kerajaan Majapahit, peralihan dari kerajaan Jawa-Hindu ke kerajaan jawa-islam berkat perjuangan para sufi yang bergelar Wali tanah Jawa (Wali Songo). Disini para Wali melakukan Islamisasi dimulai dari kalangan istana dan tradisinya,

sampai pada seni, budaya dan sastra. Runtuhnya kerajaan Jawa-Hindu Majapahit (1518) dimanfaatkan oleh para Wali untuk mengolah antara unsur-unsur kejawaan dengan ajaran Islam. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit Kemudian pada awal abad ke-17 dinasti yang berkuasa adalah dinasti Mataram (yang wilayahnya meliputi daerah Yogyakarta sekarang). Di sana, raja terbesar di Jawa di era paska-Majapahit, Sultan Agung, mempertemukan dan mendamaikan keraton dan tradisi-tradisi Islami. Sultan Agung tidak lantas memutuskan hubungan mistisnya dengan penguasa rohani tertinggi yang diyakini oleh masyarakat asli Jawa Tengah (yang tentu tidak bersifat Islami) tetapi beliau juga mengambil langkah tegas untuk menjadikan kerajaannya Islami (Ricklefs, 2013: 32).

Setelah Islam masuk di Jawa dan telah diterima baik oleh masyarakat, agama Islam semakin berkembang di Jawa. Islam dalam kultural Jawa memang berbeda dengan kultur di daerah-daerah lain. Sebab, secara konseptual orang Jawa sangat menghargai adanya toleransi dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa menghendaki

keselarasan dan keserasian dengan pola pikir hidup saling menghormati. Dengan hidup saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan baik di lingkungan rumah tangga maupun di luar rumah tangga atau didalam masyarakat luas. Pola kerukunan tersebut dapat menciptakan suasana masyarakat yang tentram, damai, dan harmonis. Dari sikap-sikap tersebut membuat orang Jawa fleksibel dalam menerima kebudayaan lain, dan filosofinya mengijinkan kebudayaan lain masuk ke dalam khasanah kebudayaan dari orang Jawa yang direfleksikan dalam konsep “*hamemayu hayuning bawana*” (Hoadley, 2009: 16). Selain tradisi di Jawa itu sangat kental dan merasuk begitu mendalam dalam titik kejiwaan mereka. Hal ini dikarenakan kentalnya tradisi dari agama-agama yang telah masuk sebelum Islam, maka dari itu tidak salah jika jawa dikenal sebagai daerah multikultural. Tradisi jawa yang dipadukan dan diselipkan dengan ajaran Islam, sungguh mempunyai manfaat yang sangat baik dalam penanaman moral dan hukum.

Pembentukan pribadi yang demokratis juga selalu diterapkan dalam budaya Islam jawa. Kenyataan ini bisa

dilihat dalam segi gotong royong dan sikap rasa kebersamaan yang selalu ditanamkan dalam pribadi masyarakat jawa yang kemudian diaplikasikan, seperti contoh tradisi masyarakat jawa setiap ada pembangunan rumah baru, sikap gotong royong dan tanpa rasa pamrih dengan sendirinya muncul dalam jiwa mereka, karena yang membuat mereka memiliki sikap seperti itu yakni, rasa ingin bersatu dan tetap menjalin *ukhuwah Islamiyah* dan *Basyariyyah*.

Selain itu, agama Islam juga selalu berhubungan dengan nilai moral dan nilai sosial. Hubungan Islam Jawa dengan nilai moral, hal ini terjadi karena Islam Jawa telah mengajarkan sopan santun, perilaku, tingkah laku yang baik dan sikap yang harus di jauhi. Sedangkan hubungan Islam Jawa dengan nilai sosial, ini menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan karena kebudayaan yang sekarang telah dipengaruhi oleh agama Islam dan telah berlangsung hingga saat ini dapat memperkuat sosialisme antar warga karena di dalamnya terdapat interaksi antar warga dengan warga yang lainnya.

C. Mendialogkan Islam dengan Kultur Lokal

Perkembangan agama Islam di Indonesia, terutama dengan model dakwah yang dicontohkan oleh Wali Songo bersifat unik, khas dan berbeda dengan perkembangan Islam dimanapun. Corak dakwah yang ditampilkan Wali Songo di nusantara bersifat lentur dan akomodatif dengan realitas budaya setempat. Berkat strategi, kecerdasan, dan kepekaan para Wali dalam menanamkan aqidah Islamiyah dan *syari'ah shahihah*, tanpa berbenturan dengan keyakinan dan tradisi yang berkembang di masyarakat pada saat itu.

Tasawuf menjadi saluran penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Tasawuf juga termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M. Hal ini berhubungan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia dan memegang sebagian peranan penting dalam organisasi masyarakat di kota-kota pelabuhan. Tidak jarang ajaran tasawuf ini disesuaikan dengan ajaran mistik lokal yang sudah dibentuk kebudayaan Hindu-Budha.

Mereka berusaha meramu ajaran Islam untuk sesuai dengan alam pikiran masyarakat lokal sehingga antara ajaran Islam dan kepercayaan masyarakat lokal tidak saling berbenturan (Huda, 2009: 46-47).

Pada titik itulah, dakwah Islam Wali Songo membenarkan berbagai tesis yang menyebutkan bahwa sesungguhnya telah terjadi semacam simbiosis mutualisme antara Islam dan budaya Jawa, keduanya bergabung menjadi satu dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan fiksi dan ketegangan. Padahal, antara keduanya sesungguhnya terdapat celah yang memungkinkan untuk saling berkonfrontasi (Prabowo, 2003:9-10).

Selain tidak berbenturan, Islam dengan tradisi masyarakat dan struktur sosial yang berkembang saat itu juga “dipertemukan” oleh para Wali sehingga dapat berhubungan mesra dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tetapi perlu dicatat, bahwa penerimaan terhadap Islam tidak berarti harus mengorbankan semua kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Sebab dalam perspektif Islam sendiri, terutama menurut pandangan

ahlu al-sunah mengikuti prinsip “*al-adah muhakamah*” artinya kebiasaan yang baik dialah hukum yang harus ditaati (Mufid, 2006: 53). Konsep akulturasi antara Islam dan budaya setempat dapat terjadi manakala, memang tidak bertentangan nilai-nilai aqidah dan syari’ah Islam itu sendiri. Atas prinsip ini, para Wali dan ulama Nusantara kemudian banyak melahirkan ijtihad baru yang tidak pernah ditemukan pada masa rasulullah dan para sahabat bahkan dalam ragam Islam di Timur Tengah atau daerah lainnya.

Dalam proses akulturasi tersebut biasanya juga diikuti dengan proses Islamisasi. Termasuk proses Islamisasi yang dilakukan melalui cabang-cabang kesenian: seni bangunan, seni pahat, seni musik, seni tari, dan seni sastra. Seni bangunan dan seni pahat banyak dijumpai dalam masjid-masjid kuno. Di Indonesia, masjid-masjid kuno mempunyai kekhasan tersendiri. Dalam denahnya, masjid itu berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki agak tinggi dan pejal, sedangkan atapnya bertumpang dua, tiga, lima, atau lebih. Masjid tersebut dikelilingi oleh parit atau koam air pada

bagian depan atau sampingnya dan berserambi. Bagian-bagian lain seperti mihrab dengan lengkung pola *kalamakara*, mimbar dengan pola ukiran teratai, dan *mastaka* dan *memolo* jelas menunjukkan pola-pola seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam (Pusponegoro dan Notosusanto, 2008: 193).

Menariknya seni bangunan masjid, mimbar, dan ukir-ukirannya masih menunjukkan seni tradisional bermotifkan budaya Indonesia-hindu, seperti yang terdapat pada candi-candi Hindu atau Budha. Hal itu dapat di jumpai di Masjid Agung Demak, Masjid Sendang Duwur Tuban, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Biturrohman Aceh, dan Masjid Ternate. Pintu gerbang pada kerajaan Islam atau makam orang-orang yang di anggap keramat menunjukkan bentuk candi bentar dan kori agung. Begitu pula, nisan-nisan makam kuno di Demak, Kudus, Cirebon, Tuban, dan Madura menunjukkan budaya sebelum Islam. Semua ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Islam tidak meninggalkan seni budaya masyarakat yang telah ada,

tetapi justru ikut memeliharanya serta melestarikan seni budaya tersebut.

Seni budaya yang tetap di pelihara dalam rangka proses Islamisasi itu banyak sekali, antara lain:

- 1). Perayaan *grebek maulud (sekaten)* di Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon

Sekaten berasal dari syahadatain yang berarti dua kalimat syahadat. Sekaten ini merupakan upacara untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad yang dicetuskan oleh Sultan Hamengku Buwono I, dengan tujuan memperkenalkan Islam kepada rakyatnya. Dengan cara ini, Kesultanan Yogyakarta menunjukkan bahwa menjadi Islam tidaklah berarti menjadi Arab dan meninggalkan budaya bangsa sendiri.

- 2). Bedug dan Kentongan

Merupakan alat musik perkusi yang banyak digunakan di kuil-kuil Buddha di China, Jepang, dan Korea. Alat ini juga telah lama digunakan di kuil-kuil Hindu-Buddha di Nusantara. Kemudian alat ini, untuk menghormati tradisi bedug dan kentongan di rumah ibadah, juga digunakan oleh para Wali dan ulama.

Terutama setiap kali waktu sembahyang tiba sebelum azan dikumandangkan.

3) Ketupat Lebaran

Ketupat pada masa pra-Islam, sering terbuat dari beras dan jamur merupakan makanan istimewa yang biasa disantap pada hari raya ataupun sesajian untuk para dewa. Setelah kedatangan para Wali, makanan ini tetap dilestraikan dengan tidak menghilangkan unsur perayaan pada ketupat, yaitu dengan membuat tradisi baru memakan ketupat di hari Idul Fitri dan Idul Adha.

4) Tahlilan

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara mempunyai tradisi menghormati kepergian jenazah dengan melakukan upacara kematian. Setelah Islam datang di Nusantara. Tradisi ini, nampaknya tidak dihapus oleh para Wali. Cuma ritualnya saja yang berasal dari Hindu-Buddha, diganti dengan doa-doa Islam seperti pembacaan Yasin dan Tahlil. Kemudian sesajen diganti dengan sedekah makanan yang dikumpulkan oleh para tetangga sesuai tradisi gotong royong.

5) Tepung Tawar

Tradisi yang sering dilakukan pada saat-saat penting seperti pernikahan, kelahiran anak, perjalanan haji, dan lain sebagainya. Biasanya menggunakan bahan-bahan seperti kembang setaman, beras kuning, air, serta tepung beras. Upacara yang sering dipimpin langsung oleh ulama/tokoh agama setempat biasanya diisi dengan pembacaan doa-doa untuk keselamatan dan kemudahan bagi yang bersangkutan (Budiyanto, 2008).

6) Selamatan Kelahiran

Orang Jawa sering menyebut dengan upacara *tingkeban/mitoni*. Sebagaimana penjelasan Clifford Geertz (1985: 41-42), *Tingkeban* adalah *selamatan* waktu kehamilan berusia tujuh bulan yang diselenggarakan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah, atau keduanya, yang mana mencerminkan pengenalan seorang perempuan Jawa kepada kehidupan sebagai ibu. *Selamatan* ini diselenggarakan di rumah ibu si calon ibu. Pokok dari *selamatan* ini adalah membaca surat al-Fatihah tiga kali, surat al-ikhlas, surat al-‘alaq, dan surat

an-nas masing-masing satu kali. Selain itu, juga membaca Al-Qur'an surat Maryam dan surat Yusuf. Pembacaan surat maryam dimaksudkan jika nanti anak yang dilahirkan perempuan memiliki kesucian seperti kesucian Maryam. Sedangkan surat Yusuf dimaksudkan jika anaknya laki-laki maka akan menjadi manusia seperti Nabi Yusuf. Ada juga *berjanjenan* dengan harapan bahwa bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai akhlak seperti akhlakul karimah Nabi Muhammad.

7) Suronan

Syuro atau Muharram merupakan bulan pertama dalam tahun Hijriyah, yang mana orang Jawa biasanya menyebutkan dengan istilah *selametan tompo tahun*. Yaitu *selametan* yang menandai pergantian tahun. Mengenai tata cara upacara yang benar menurut Islam adalah melakukan puasa 1 hari diakhir bulan besar atau diakhir tahun. Kemudian kira-kira ba'da sholat asar atau magribagar berdoa akhirussanah, selanjutnya pada tanggal satu syuro memberikan sedekah kepada anak-anak yatim sambil dielus-elus kepalanya. Pada saat itulah anak yatim diminta untuk mendoakan. Selain itu juga makan yang

enak-enak, berbeda dengan biasanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati bulan syuro. Pada tanggal 1-10, Nabi menganjurkan agar umatnya melakukan puasa. Selamatan biasanya dilakukan di masjid atau di mushalla setelah shalat maghrib dengan membawabubur *suro* dan juga pembacaan *manaqib* dilanjutkan *tahlilan*. Sebagaimana hasil penelitian Nur Syam (2005: 180), bahwa bulan asyuro memiliki makna penting, sebab: Tanggal 10 syuro terdapat peristiwa besar, antara lain: diterima taubatnya Nabi Adam, surutnya banjir besar Nabi Nuh, selamatnya nabi Ibrahim ketika dibakar Namrud, lepasnya Nabi Musa dari kejaran tentara Fir'aun, dan keluarnya Nabi Yunus dari perut ikan di dasar laut. Itulah sebabnya bulan syuro diperingati sebagai hari baik.

Semua contoh tradisi yang dijelaskan di atas, sekali lagi, merupakan hasil peninggalan para Wali yang dilaksanakan dengan pertimbangan menghormati kondisi social budaya setempat. Adapun salah seorang Wali yang sangat terkenal dalam berdakwah menggunakan kesenian dan kebudayaan adalah Sunan Kalijaga. Ia terkenal sangat toleran pada budaya lokal. Dalam pandangannya bahwa

masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan “sinkretis” dalam mengenalkan Islam, meskipun istilah ini perlu diteliti kembali secara kritis. Sebab percampuran antara Islam dan kebudayaan masyarakat Jawa, yang dilakukannya tidak merubah ajaran Islam itu sendiri. Ia hanya menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah.

Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mahir memainkan wayang. Beliau tidak pernah meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi beliau hanya meminta agar penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian cerita wayangnya masih diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi dengan bertahap nama tokoh-tokohnya diganti dengan tokoh pahlawan Islam (Pusponegoro dan Notosusanto, 2008: 194).

Dialah pencipta Baju taqwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk

Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga. Dakwah Islam Sunan Kalijaga dengan membunyikan gamelan pada saat sekaten dengan tujuan mengundang orang-orang agar berdatangan, kemudian mereka diajak untuk mengikrarkan kalimat *syahadat* sebagai tanda orang masuk Islam. Sunan Kalijaga juga dalam dakwahnya sering berpindah-pindah tempat sehingga beliau mampu menyatu dengan masyarakat lingkungannya, yang menyebabkan beliau berhasil dalam dakwahnya. Setiap tempat yang disinggahi Sunan Kalijaga diusahakan untuk tinggal sementara. Ditempat-tempat yang disinggahi itulah beliau membangun masjid. Seperti di daerah barat Surakarta (Klaten) sedikitnya yang diklaim masyarakat setempat ada 3 tempat yang sebagai bekas dakwah Sunan Kalijaga, antara lain desa Wuluhan (Kecamatan Trucuk), desa Sepi (Kecamatan Cawas), dan desa Paseban (Kecamatan Bayat). Disini beliau mengajarkan kepada masyarakat tentang tradisi lokal. Kemudian beliau bersama masyarakat mendirikan sebuah masjid sebagai basis penyebaran agama Islam. Setelah

masjidnya menjadi makmur dan masyarakat disekitarnya masuk Islam, Sunan Kalijaga berpindah tempat. Dakwah Sunan Kalijaga yang begitu halus diterima senang hati dan gembira oleh masyarakat Jawa sistem dakwahnya tidak menggeser seluruh khazanah tradisi lokal. Tetapi ada yang dibiarkan berkembang dan adapula yang dimasuki nilai-nilai Islami (Sutiyoso, 2013: 128-130).

Akulturasasi Islam dan kebudayaan Jawa juga telah membangkitkan semangat hidup kerohanian dan sastra Jawa. Hal ini bila dilihat perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam berbentuk: Serat, Suluk, Primbon, Wirid. Terdapat pula perpaduan antara agama asli, Hindu, dan Islam dapat dilihat pada serat atau buku-buku *Serat Senthini*, *Falsafah Gatholoco*, *Serat Darmagandhul*, *Kramaleya*, dan lain sebagainya. Kitab-kitab kejawen tentang mistik, etika, hikayat yang merupakan pengolahan Jawa atas Islam. Ajaran-ajaran yang berbentuk suluk dan primbon menciptakan gerakan Pamoring Kawula Gusti. Gerakan ini mendapat dukungan di kalangan masyarakat Islam agraris yang berpikiran sederhana dan masih berpegang kuat pada ajaran tradisi Hindu asli (Mahmudi,

2005: 16). Sementara pengaruh ajaran Islam sejak abad ke-16 menjadi warna baru dalam sistem kerajaan di Jawa, mengganti sebutan raja menjadi sebutan sultan. Kesuksesan ini merupakan upaya perjuangan Wali Songo dengan sistem dakwah multikulturalnya (Khalim, 2008).

Memang harus diakui, kepiawaian para Wali dalam mendakwahkan Islam, tidak sekedar mentransmisikan ajaran Islam dalam wujudnya yang formalistik, rigid, dan kaku. Sebab hal ini, pasti akan menemukan banyak kendala, susah diterima dan ditolak oleh masyarakat yang mayoritas, yang saat itu, tidak mengenal syari'ah Islam/abangan. Melainkan Islam diajarkan dan diperkenalkan para Wali dengan cara dan metode yang menarik, mudah diterima, dan tidak menakutkan/eksklusif. Dakwah yang diajarkan para Wali bukan berupa persoalan keagamaan saja, melainkan juga perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, dan pemerintahan. Meskipun bersentuhan dengan nilai-nilai lokal, sejarah dakwah Wali bukanlah sejarah lokal, melainkan sejarah internasional, karena juga ada kontak dengan Gujarat, China, Persia, dan Arab (Purwadi, dkk,

2006: 7). Islam yang diperkenalkan para Wali, meminjam penjelasan Nurcholish Madjid (2003: 39) merupakan Islam hasil proses dialog antara universalitas Islam (yang datang dari dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di mana saja dan sepanjang zaman) dengan situasi konkret budaya dalam konteks dan waktu tertentu yang relevan dan partikuler (baca: masyarakat Nusantara).

Para Wali mengerti betul bahwa masyarakat Nusantara ini terdiri dari entitas yang majemuk dan heterogen, karena terdiri atas beraneka ragam ras, suku bahasa, dan agama. Apalagi dalam konteks sejarah evolusi budaya, bangsa ini sebelum kedatangan Islam sudah memeluk agama lain seperti: Hindhu dan Budha. Maka, kelenturan mereka dalam berdakwah serta sikap mereka cenderung terbuka dan menghargai keanekaragaman telah memunculkan sebuah konsep dakwah khas Islam nusantara.

Dakwah Islam Nusantara tersebut mempunyai andil besar dalam menghilangkan Animisme dan Dinamisme yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Islam Nusantara merupakan gabungan nilai

Islam teologis dengan nilai-nilai tradisional lokal, budaya, serta adat istiadat di Tanah Air. Konsep Islam Nusantara merupakan sinergi dari ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok ajaran Islam, karena sejarah Indonesia yang sejak dulu sudah hidup dengan keragaman adat istiadat.

Kenapa kemudian model dakwah para Wali dalam perkembangan sekarang ini bisa disebut dengan Islam Nusantara? Perlu dicatat bahwa Islam sesungguhnya hanya satu, tetapi penampilanya bisa bermacam-macam dan mencerminkan karakter-karakter tertentu. Penampilan Islam Nusantara yang penuh “warna tradisi” tersebut, dalam batas-batas tertentu, merupakan hasil pemahaman dan penafsiran terhadap substansi Islam yang satu tersebut yang ditransformasikan secara aplikatif dalam konteks budaya Indonesia. Penampilan itu tidak akan mengubah Islam tetapi menerjemahkan Islam dalam bahasa kebudayaan Indonesia.

Sebab dalam teori sosiologi agama, ajaran para Wali menggambarkan sebuah ekspresi keberagaman yang

melekat kuat dalam kehidupan komunitas muslim di Nusantara dan merupakan personifikasi institusional yang mempresentasikan madzhab tertentu. Perilaku praktik keberagaman bukanlah semata-mata hasil pemahaman individual terhadap sumber ajaran Islam, melainkan tidak lepas dari faktor genetis, ideologis, sosiologis, dan intelektualitas yang telah dibangun secara turun-temurun (Saebani, 2007: ix). Bahkan ajaran para Wali telah menjadi budaya/menjadi ekspresi budaya lokal yang diyakini kebenarannya, diteruskan, diajarkan oleh seluruh masyarakat Nusantara.

Konsep dakwah Wali Songo sebagai cikal bakal konsep Islam Nusantara, biasanya Islam yang mencerminkan pola kehidupan yang harmonis, moderat, dan elegan yang menampilkan kontruksi sosial-budaya, sehingga dapat berdampingan dan tidak berbenturan. Bahkan Islam di tangan para Wali, dapat diartikulasikan dalam tataran budaya yang mampu memunculkan cipta, rasa, dan karsa antar pemeluk-pemeluk lainnya serta berkontribusi besar dalam membina kemaslahatan bagi masyarakat luas. Islam yang selalu berkomitmen pada

kemanusiaan, menghargai sikap toleransi dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap keharmonisan sosial (*social harmony*). Akhirnya model keberagamaan para Wali seperti ini, meninggalkan model keberagamaan Islam khas Nusantara, yang biasanya mempunyai keunggulan bila dibanding dengan yang lain. Meminjam analisis Daud Ali (1989: 84), terdapat beberapa keunggulan, yaitu:

Pertama, moderasi pemikiran dan tindakan. Umat Islam Indonesia dikenal sebagai umat yang memiliki pemikiran dan tindakan moderat,. Model pemikiran dan tindakan moderat ini menunjukkan sikap dewasa. Maksudnya, pernyataan kebenaran menurut keyakinan sendiri tanpa didialogkan terlebihdahulu dengan orang lain yang berbeda pandangnya

Kedua, bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Toleransi Islam Nusantara itu ada dua hal yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama yaitu toleransi yang menyangkut keyakinan, yang berhubungan dengan aqidah. Contohnya yaitu ketika umat Kristen merayakan natal maka kita sebagai umat islam hanya menghormati saja tidak boleh ikut-ikutan menghadiri

sembahyang ke gereja. Umat islam tidak di benarkan beribadah selain dari kepada Allah dan melaksanakan peribadatan itu menurut cara-cara yang ditentukan dalam agama lain. Dan toleransi sosial yaitu toleransi yang bersangkutan dengan masyarakat, dalam urusan masyarakat ini, Allah tidak melarang manusia untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman atau sekeyakinan agama. Mengenai toleransi sosial ini, dalam masyarakat yang beragam karena perbedaan agama, ajaran Islam menegaskan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama, dalam batasan-batasan yang telah ditentukan, dengan tidak mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur secara jelas dan terperinci dalam ajaran Islam.

BAB III

PELESTARIAN DAN TRANSMISI AJARAN SUNAN KUDUS DI MASYARAKAT KUDUS KULON

Sebelum diuraikan tentang model dakwah dan pelestarian nilai dan ajaran Sunan Kudus, akan dipaparkan terlebih dahulu kondisi geografis, sejarah, dan kebudayaan Kota Kudus.

A. Geografis Kota Kudus

Secara geografis, Kudus terletak 30 kilometer ke arah timur laut Semarang ibu kota Propinsi Jawa Tengah, dengan jalan raya yang menghubungkan Semarang-Pati-Rembang-Surabaya. luas wilayah Kabupaten Kudus dianggap paling kecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah hanya 42.516 hektare. Jumlah penduduk kabupaten ini, berdasarkan hasil sensus penduduk 2012 sebanyak 791.891 orang terdiri atas 391.722 laki-laki dan 400.169 perempuan (<http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-kudus>).

Jarak tempuh ke kota Kudus dari Semarang kira-kira memakan waktu kurang lebih 1,5 jam dengan kendaraan pribadi, dengan kecepatan normal dan pada waktu pagi dan malam hari. Tetapi kalau berangkat siang/

sore, terutama bersamaan dengan para pekerja dan buruh pabrik yang sedang pergi menuju tempat kerja mereka bisa lebih lama, yaitu sekitar 2 jam lebih. Setelah masuk di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, tepatnya di di Jalan R Agil Kusumadya Kudus, yang berjarak sekitar 1 kilometer dari Terminal Induk Kudus. Maka kita akan menemukan sebuah monument berupa gerbang masuk kota Kudus, yaitu GKKK (Gerbang Kudus Kota Kretek). Sebuah monumen terbesar di Asia Tenggara yang pembangunannya difasilitasi oleh PT Djarum dan monumen ini melambangkan kota asal dari kota Kudus ini.

Menurut catata Lance Castle (1967: 74), Kudus didirikan di atas tanah datar kurang dari 50 meter di atas permukaan laut, dan di bagian selatan kota itu masih banyak tanah rawa-rawa. Delapan belas kilometer ke utara terletak Gunung Muria dengan ketinggian 1.602 meter. Memang sebagian besar wilayah Kabupaten Kudus adalah dataran rendah. Selain itu di bagian selatan kota ini terdapat pula puncak Gunung Saptorenggo (1.602 m dpl), Gunung Rahtawu (1.522 m dpl), dan Gunung Argojembangan (1.410 m dpl). Sungai terbesar

adalah Sungai Serang yang mengalir di sebelah barat, membatasi Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Demak. Kudus dibelah oleh Sungai Gelis di bagian tengah sehingga terdapat istilah Kudus Barat dan Kudus Timur (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus#Asal_nama).

Gambar 1: Gerbang masuk Kota Kudus (GKKK)

Disebabkan secara geografis letak Kabupaten Kudus cukup strategis, karena berada di jalur perlintasan ekonomi antar provinsi sehingga menjadikan Kota Kudus sebagai sentra perdagangan nasional yang memiliki mobilitastinggi (<http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-kudus>). Kudus sekarang sungguh merupakan kota yang sangat ramai dan cepat berkembang karena termasuk kota Industri, terutama rokok. Bahkan Kudus telah menjadi sebagai salah satu kawasan perdagangan di Pulau Jawa juga berpotensi menjadi pusat perdagangan (*trade centre*) berskala Internasional.

B. Sejarah Kota Kudus

Kota Kudus meskipun bukan termasuk kota besar

di Jawa seperti Solo dan Yogyakarta. Namun termasuk kota yang sangat terkenal dan mempunyai catatan sejarah yang selalu dikenang oleh masyarakat, karena selalu dipelajari dan dibaca pada buku-buku sejarah. Terutama Kudus merupakan salah satu kota tua dan terdapat masjid tertua di Jawa dan juga terdapat makam seorang dari wali songo yang sangat terkenal dengan sebutan Sunan Kudus. Di tengah-tengah bagian kota Kudus pada abad ke-16 terdapat makam kiai Telingsing yang hingga saat ini masih dihormati masyarakat, yang notabene seorang cina termasyhur di Kudus yang di makamkan di dekat sunan kudus dan di yakini juga keturunan sunan Kudus,

Sunan Kudus itulah yang memberi nama kota ini dengan sebutan Kota Kudus. Merupakan sebuah nama yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-Quds* yang berarti “suci”. Menurut beberapa referensi dan penuturan dari sejumlah narasumber, sebelum menjadi nama Kudus, kota ini bernama Loram (Salam, 1962: 66, Castle, 1967: 76). Perubahan nama dari Loram menjadi Kudus yang berarti suci oleh sunan Kudus tersebut, karena kota ini pada pra-Islam telah menjadi semacam pusat beberapa macam

agama.

Terdapat sumber lain yang mengatakan bahwa dahulu Kota Kudus bernama Kota *Tajug*. Disebut *Tajug* karena di daerah tersebut terdapat banyak Tajug. *Tajug* merupakan bentuk atap arsitektur tradisional yang sangat kuno yang dipakai untuk tujuan keramat. *Tajug* dahulunya dijadikan tempat bersembahyang warga Hindu di daerah tersebut. Dengan demikian kota Tajug dulunya sudah memiliki sifat kekeramatan tertentu, kota ini dianggap suci bagi warga setempat yang merupakan beragama Hindu (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus#Asal_nama).

Berdirinya kota kudus sampai sekarang ini, masih diyakini masyarakat kebanyakan sangat bertalian erat dengan sunan Kudus yang mempunyai nama asli Ja'far Shodiq. Dia adalah seorang wali yang sangat *faqih* (ahli Fikih) dan cerdas sekali dalam mengembangkan agama Islam di masyarakat Kudus. Banyak masyarakat di sekitar Kudus mengenal betul, salah satu Wali Songo ini. Beliau sangat dikenang sebagai seorang wali yang sangat toleran dan menghormati perbedaan. Yaitu ketika Sunan Kudus

berdakwah dalam menyebarkan Islam selalu menggunakan cara dan strategi yang tidak bertentangan dengan pandangan dan kebudayaan masyarakat yang sudah berkembang di masyarakat sebelumnya. Hal ini semata-mata untuk menghindari konfrontasi secara langsung dengan masyarakat dalam menyiarkan agama Islam. Sunan Kudus bahkan membiarkan adat-istiadat lama yang sulit diubah dan menyarankan kepada masyarakat muslim Kudus untuk tidak menyembelih sapi sebagai strategi merangkul masyarakat Hindu, karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat. Masyarakat Kudus hingga saat ini, masih terpengaruh oleh kepercayaan masyarakat sebelumnya, untuk tidak menyembelih sapi. Selain itu Sunan Kudus mendirikan padasan tempat wudlu dengan pancuran yang berjumlah 8 dan di atasnya diberi arca kepala kebo Gumarang, maksudnya jalan berlipat delapan menurut ajaran Budha. Hal ini beliau lakukan sebagai upaya merangkul masyarakat Budha.

Dalam sejarah Hindu Jawa. Bahwa Kudus terus-menerus di tempati sejak jaman wali kota Kudus sampai saat ini dikenal Agama dan politik begitu kental dalam

sejarah Kudus. Pada abad ke-18 Kudus berada di bawah penguasaan belanda, hingga penduduk jepang masih termasuk anggota satu keluarga dan banyak anggota golongan elite di Indonesia. Tetapi selama periode kolonial cara hidup dan kepercayaan beragama orang-orang ini tidak sama dengan mereka yang di sebut dengan istilah priyayi. Dan mereka kebanyakan bekerja sebagai pedagang, pengrajin, dan juga pegawai pemerintah. Orientasi mereka sebagai *santri*, walaupun ada satu atau dua pengecualian di antara mereka yang berorientasi sebagai santri (kolot), dari salah seorang mereka K.H.R. Asnawi, wafat tahun 1960, adalah salah seorang pendiri dan pemimpin Nahdotul Ulama’.

Masyarakat Kudus sangat menyadari bahwa kota mereka terdiri dari dua bagian kudus kulon dan kudus wetan, kudus kulon di sebelah barat sungai kecil hingga mengalir melalui kota yang di sebut kota tua yang berisi makam wali. Kudus wetan terdapat tempat kediaman bupati dan kantor pemerintah. Penduduk setempat juga melukiskan pembagian tempat dari sudut perbedaan politik: Kudus-barat kepunyaan masyumi dan Kudus timur

kepunyaan Komunis. Di Kudus barat, penduduk Masyumi terdiri dari santri atau orang yang betul-betul membuktikan dirinya sebagai orang Islam dan hidup sesuai dengan petunjuk Islam, dua golongan partai Islam yang besar itu memenangkan dua pertiga suara di dalam seluruh desa (ada 7 desa) yang merupakan bagian dari kota tua itu. Kudus timur, terdapat santri mempunyai penduduk yang lebih heterogen, banyak orang cina dan beberapa orang kristen Indonesia, dan biasa yang menyebutnya abangan. Dua golongan partai non-Islam terbesar, PKI dan PNI.

Dari beberapa kelompok santri di Kudus ada tiga lingkungan yang dapat di lihat di Kudus timur, bagian yang terdekat di daerah alun-alun (panjunan, keramat, dan wergu kulon) kebanyakan penduduknya adalah orang cina. Dari pada tahun 1920-an para priyayi dan sejumlah kecil orang-orang belanda yang tinggal di daerah tersebut dalam keadaan makmur, dan PNI lebih berpengaruh. Akhirnya di timur kota menjadi lingkungan mayoritas PKI. Kota tersebut rupanya menarik luar biasa dari rakyatnya yang amat bertentangan dengan kurangnya kesadaran masyarakat setempat dalam kota tersebut secara keseluruhan. Bagian

kecil yang menjadi ke khas-an mereka, dengan usaha industri kecil atau perdagangan, (penjahit), dan keortodokan mereka dengan beragama. Distribusi di Kudus yang akhirnya membawakan hasil industri yang sudah terkenal, termasuk kretek (Castle, 1982: 81).

Dengan berbagai penyelidikan penduduk pribumi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan telah merosot atau berkurang kecuali pada tahun 1949 setelah pengakuan kedaulatan indonesia yang pada waktu itu nampaknya terjadi kenaikan pendapatan. Pernyataan bahwa ekonomi hidup, sangat bergantung pada pertanian dan industri sekunder. Selama tahun 50-an, pertanian melambung hingga 53-58 persen dari hasil nasional. Dan pada tahun 61-71,9 persen tenaga kerja di pergunakan dalam produksi primer. Padahal tidak lebih dari 10 persen hasil nasional bersumber dari sektor pabrik tersebut. Pokok bahasan yang kita kemas dalam uraian tersebut membicarakan tentang komposisi industri pabrik tembakau yang di jadikan sumber mata pencaharian penduduk pribumi. Dua pembagian utama industri yang disebut oleh biro statistik yaitu: sigaret dan kretek yang berkembang hingga saat ini yang

menjadikan bau asap tembakau dan cengkeh menyebar ke mana-mana hingga akhirnya kota kudu terkenal sebagai kota kretek.

C. Kebudayaan Kudu

Kudu merupakan kota yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya, salah satu kebudayaan di kudu yaitu budaya religius Jawa budaya yang berhubungan dengan upacara pemakaman Jawa dan acara selamatan. Tradisi ini timbul khususnya dari kalangan petani, yang mencampurkan unsur-unsur Islam, India dan unsur pribumi sendiri. Di Asia Tenggara yang awal mula penyebarannya di hubungkan dengan pola kebudayaan Hindu, Budha. Kedua agama ini menjadi Ktergabung dalam ritus-ritus animisme yang merupakan budaya khas Melayu. Dari semua itu menghasilkan keselarasan dari mitos dan ritus yang di dalamnya terdapat dewa-dewi Hindu, Nabi-Nabi dan para santo dan roh, makhluk halus yang mendapat tempat yang layak (Geertz, 1992: 76).

Sebelum Hindu-Bdha masuk di Indonesia khususnya Jawa, nenek moyang kita terlebih dahulu sudah

mempunyai tradisi dan budaya yang didalamnya mengandung unsur animisme dan dinamisme. Kedatangan Hindu-Budha ke Jawa tidak menghilangkan budaya atau kebiasaan yang sudah ada di masyarakat Jawa, justru kedatangan Hindu-Budha ke tanah Jawa menambah eksistensi kebudayaan Jawa yang di dalamnya menggabungkan antara kebudayaan Jawa dan Hindu-Budha (Khalim, 2008: 47).

Penyebaran Islam di Jawa tepatnya kota Kudus, tidak luput dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Islam masuk ke Kudus selalu dikaitkan dengan Sunan Kudus, Dja'far Shadiq beliau adalah salah satu seorang wali yang disebut juga termasuk pendiri kota Kudus, beliau wafat dan dimakamkan di tengah kota dan sampai sekarang masih dihormati masyarakat Kudus. Di dekat makam Sunan Kudus juga terdapat makam seorang Islam yang berasal dari Cina yaitu Kiai Telingsing yang diyakini termasuk keturunan Sunan Kudus (Castles, 1982: 76). Sudah tidak diragukan bahwa Hindu-Budha sudah ada sebelum Islam ada, dan dalam penyebaran Islam di Kota Kudus para wali tidak menjauhkan diri dari penduduk asli yang pada

umumnya masih menganut Hindhu-Budha, Misalnya adanya larangan penyembelihan sapi, dengan adanya larangan tersebut Islam lebih cepat berkembang di Kota Kudus yang mayoritas masyarakatnya masih menganut ajaran Hindhu-Budha (Castles, 1982: 76).

Kudus termasuk kota yang kecil di wilayah Jawa tengah, namun dengan demikian Kudus juga mempunyai banyak keunggulan di bidang industri, perdagangan dan pertanian. Kudus juga mempunyai tradisi atau budaya, yang mana budaya tersebut hasil dari sinkritisme di wilayah tersebut. Bentuk ritual inti dalam sinkritisme ialah sebuah perayaan bersama yang di sebut dengan selamatan. Acara selamatan sendiri memiliki makna religius, yang mana dalam acara tersebut di lakukan sebulan sekali atau setahun sekali. Sebagai contoh kebudayaan religius yang ada di Kudus yang dilakukan sampai sekarang adalah buka luwur, budaya ini adalah suatu proses penggantian kelambu pada makam sunan Kudus yang di adakan satu tahun sekali bertepatan dengan tanggal 10 Muharram.

D. Dakwah Sunan Kudus

Agama Islam yang telah berkembang didalam masyarakat kita adalah lebih luas wilayah social-budayanya daripada agama lainnya. Perkembangan agama ini disamping didukung oleh para penguasa kerajaan Islam, juga mendapatkan dukungan dari kondisi masyarakat pada awal perkembangannya yaitu pada saat agama Hindu dan Budha mengalami kemerosotan nilai-nilainya di lingkungan masyarakat Jawa. Sehingga jiwa masyarakat saat itu boleh dikatakan mengalami kejenuhan dan kemunduran nilai yang statis serta kurang mendorong ke arah kemajuan hidup.

Dalam situasi dan kondisi semacam ini rakyat mencari pemimpinnya sedangkan pemimpinnya hanya menunggu mereka ,bukan mencari mereka. Oleh karena itu agama Islam yang masuk diberbagai wilayah jawa yang saat itu yang dibawakan oleh tokoh-tokoh ulama yang ideal bagi rakyat. Maka segeralah mereka menerima agama Islam dengan tangan terbuka hingga tidak ada penentangan terhadap kehadirannya. Berdasarkan atas perintah-perintah Allah dalam kitab suci Al-Quran dan contoh tauladan dari

Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah Islamiyah merupakan kewajiban agama dalam masyarakat, seperti apa yang dilakukan oleh waliyullah atau lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo yang merupakan tokoh penyebar agama Islam ditanah jawa.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan Wali Songo menggunakan strategi dan taktik dengan memperhatikan situasi dan kondisi disuatu tempat. Sebagai agama universal, Islam berkembang secara bertahap melalui berbagai sistem dan jalur lapangan hidup masyarakat seperti politik, ekonomi, social-budaya (Arifin, 1990: 13-15).

Agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia dengan jalan damai melalui beberapa jalur atasu saluran, yaiktu melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan dan seni budaya. Jalur-jalur atau saluran ini menjadi teori penyebaran Islam di Indonesia termasuk juga di wilayah Jawa (Marwati, 2009: 169).

Para Wali Songo menyebarkan agama Islam menggunakan sarana dakwah Islamiyah yang mula-mula hanya kebijaksanaan dan sikap para dai dan kemudian

berkembang antara lain melalui peralatan seni budaya (gamelang, rebana, pencak silat, wayang kulit dan lain-lain). Seperti apa yang telah dilakukan putra dari Utsman Haji yang bernama Ja'far Shodiq lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus. Sunan Kudus merupakan waliyullah yang menyebarkan agama Islam di Kudus. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 masehi dan dimakamkan di pemakaman masjid menara Kudus.

Cara beliau berdakwah adalah sebagai berikut :

- a. Strategi pendekatan terhadap masa dengan jalan :
 - Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah.
 - Menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan Islam.
 - Tut Wuri Handayani.
 - Bagian adat istiadat yang tidak sesuai yang mudah diubah maka langsung diubah.
- b. Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat.
- c. Merangkul masyarakat Budha dengan cara

mendirikan padasan tempat wudlu dengan pancuran 8 dan di atasnya diberi arca kepala kebo Gumarang, maksudnya jalan berlipat delapan menurut ajaran Budha (Syukur, 2009: 198-199).

Sunan Kudus terkenal sebagai seorang wali yang ahli di bidang ilmu fiqih, ushul fiqih, tauhid, hadits, dan logika untuk kepentingan dakwah atau penyebaran agama Islam di daerah Kudus, ia juga menciptakan cerita keagamaan yang berjudul Gending Maskumambang dan mijil (Amin, 2014: 232). Dan peninggalan beliau yang sangat terkenal adalah menara kudus. Kata menara dari perkataan *manara* yang berasal dari bahasa arab *nar* yang berarti api atau nur yang berarti bahaya. Awalan kata *ma* menunjukkan tempat. Jadi menara berarti tempat menaruh api atau cahaya diatas. Akan tetapi kemudian memiliki manfaat yang lain yaitu untuk mengumandangkan adzan guna menyeru orang melakukan sholat (Sutrisno, 2009: 120). Sugeng Haryadi menyatakan bahwa menara dalam pandangan ulama sufi dikategorikan *manaru* yaitu suatu bangunan yang puncaknya digunakan untuk memancarkan cahaya Allah SWT, yakni agama Islam (Haryadi, 2003: 53).

Menara yang bercorak Hindu terdapat pada masjid kudus (Masjid al-Aqsha) yang dibangun sunan kudus. Bentuk bangunan menara masjid kudus yang demikian dimaksudkan untuk menarik simpati masyarakat Hindu pada waktu itu untuk memeluk agama Islam. Kecuali itu menurut folklore, bangunan tersebut menunjukkan keyakinan akan kedigdayaan Sunan Kudus sebagai penyebar Islam dimana bangunan menara kudus dipercaya sebagai bangunan yang dibuat sunan kudus dalam waktu semalaman dan terbuat dari sebuah batu merah yang terbungkus dalam paru tangan berasal dari Makkah (Amin, 2000: 189).

E. Pelestarian dan Transmisi Ajaran Sunan Kudus

Wilayah Kudus secara sosiologis dan antropologis hanyalah terbatas di “Kudus Kulon” (Kudus bagian barat) sebagai lawan istilah “Kudus Wetan” (Kudus bagian timur). Istilah “Kudus Kulon” merupakan wilayah Kudus bagian sebelah barat Sungai Gelis. Sedangkan “Kudus Wetan” merupakan wilayah Kudus bagian sebelah timur Sungai Gelis. Dahulu pada Zaman Belanda, saat orang naik kereta

api yang stasiunnya di wilayah daerah Wergu, menuju arah Kota disebutnya dengan istilah ke “Kudus” yang dimaksud adalah “Kudus Kulon”. Demikian juga angkotan dalam kota pakai Delman, kalau menawarkan Kudus-Kudus yang dimaksud adalah Kota di sekitar Menara (Kudus Kulon). Namun secara administratif, wilayah Kudus meliputi seluruh wilayah di Kabupaten Kudus (*wawancara* dengan Najib Hasan -Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus [YM3SK]- , 7 Agustus 2015).

Meskipun Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di daerah wilayah Kudus Kulon, namun Sunan Kudus bukanlah hanya milik orang Kudus Kulon saja, bahkan bukan hanya milik umat Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya pengusaha non-Muslim yang memberikan sumbangan pada saat tradisi “Buka Luwur”. Mereka dengan ikhlas memberi sumbangan tanpa diminta. Pada saat pelaksanaan tradisi “Buka Luwur”, panitia sama sekali tidak bersikap pro aktif dalam mencari sumbangan. Hal ini dikarenakan adanya pesan dari para sesepuh dahulu yang melarang meminta-minta sumbangan (*wawancara* dengan Najib Hasan -Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam

Sunan Kudus [YM3SK]- , 7 Agustus 2015). Menurut Kyai Hafidl (Cucu K.H. Raden Asnawi, salah seorang keturunan Sunan Kudus), tradisi “Buka Luwur” bukan-lah peringatan *haul* Sunan Kudus, karena hari wafatnya belm diketahui dengan pasti. Tradisi “Buka Luwur” hakikatnya adalah peringatan *Asyuro* (peringatan tanggal 10 Muharram) hari dibunuhnya Husain -putra Ali bin Abi Thalib- di Karbala (wawancara dengan Kyai Hafidl, 22 Agustus 2015).

Menurut penuturan Najib Hasan, ajaran Sunan Kudus yang secara spesifik sebenarnya tidak ada. Ajaran Sunan Kudus hakikatnya adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara lebih khusus, ajaran Sunan Kudus hakikatnya merupakan pengejawantahan ajaran Islam *ala* Wali Songo, yaitu ajaran dan tradisi yang dikembangkan oleh Ormas Nahdlatul Ulama, yakni ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah*. Sinyalemen ini dikuatkan fakta sejarah ketika Kerajaan Saudi Arabia runtuh kemudian dalam kendali Raja Saud dengan gerakan Wahabi-nya, mendorong ulama di Indonesia mempertahankan ajaran *ahlus snnah wal jama'ah*. Terkait Masjid Menara, Mbah Kamal melakukan perluasan Masjid Menara ini sebagai tanda pertarungan

idiologi Wahabi dengan *ahlus sunnah wal jama'ah* yakni pada Tahun 1344 H. Sebagai bukti ajaran Sunan Kudus itu ala Ormas NU, pada saat pendirian cabang-cabang NU, maka Cabang NU yang pertama kali diresmikan KH Hasyim Asy'ari adalah Cabang Kudus karena untuk menghormati jasa Mbah Asnawi sebagai salah satu keturunan Sunan Kudus (*wawancara* dengan Najib Hasan -Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus [YM3SK]- , 7 Agustus 2015).

Sunan Kudus mewariskan ajaran “tepo seliro” terhadap pemeluk agama lain. Menurut Najib Hasan, dia lebih senang dengan istilah “tepo seliro” ini karena sesuai dengan prinsip “*lakum dinukum waliyadin*”. Saya tidak suka dengan istilah toleransi, tegas Najib. Ajaran “tepo seliro” ini menunjukkan bahwa dakwah Sunan Kudus dan Wali Songo secara umum dilakukan dengan damai tanpa darah. Mereka lebih mengedepankan dakwah *bil hal* dibandingkan dengan pidato. Salah satu bukti bentuk “tepo seliro” Sunan Kudus adalah dengan melarang masyarakat Kudus menyembelih sapi, hewan yang disucikan dan dikeramatkan orang Hindu. Larangan menyembelih sapi

tersebut merupakan kearifan Sunan Kudus dengan mengadopsi budaya lokal yang merupakan *indiginus* Kudus. Larangan menyembelih sapi ini juga sebagai strategi dakwah untuk mengambil hati masyarakat Hindu (*wawancara* dengan Najib Hasan -Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus [YM3SK]- , 7 Agustus 2015).

Berbeda dengan penuturan Najib Hasan, Kyai Hafidl menyebutkan bahwa larangan menyembelih sapi itu bukan untuk masyarakat umum, tapi hanya untuk keturunan Sunan Kudus saja. Apabila ada keturunan Mbah Sunan Kudus yang melanggar larangan ini, maka akan ada *`afat*-nya (tertimpa musibah). Kyai Hafidl menceritakan saat mbah Asnawi saat ke calon *besan*-nya di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, Mbah Asnawi melamar membawa sapi. Dalam perjalanan rombongan keluarga yang sedang melamar tersebut terkena razia polisi sampai berkali-kali sampai jumlahnya kalau dikalkulasi sama dengan harga sapi itu sendiri. Padahal saat itu hanya membawa sapi, bukan menyembelih sapi. Kyai Hafidl menguatkan pendapatnya dengan masih adanya masyarakat Kudus,

khususnya di Kudus Timur yang menyembelih sapi. Kalau di lingkungan Kudus Kulon memang tidak ada yang menyembelih sapi, tegas Kyai Hafidl (*wawancara* dengan Kyai Hafidl, 22 Agustus 2015). Menurut Tim peneliti, larangan menyembelih sapi bukanlah hanya ditujukan bagi keturunan Sunan Kudus saja, melainkan bagi masyarakat Kudus pada umumnya. Alasannya, sampai saat ini masyarakat Kudus tidak menyembelih sapi karena masih menghormati pesan Sunan Kudus zaman dahulu. Mereka tidak menyembelih sapi bukan karena memandang sapi itu hewan yang haram dimakan, melainkan semat-mata karena ketundukan dan kepatuhan terhadap pesan Sunan Kudus.

Kearifan Sunan Kudus dalam mengadopsi budaya lokal juga terlihat dari bentuk arsitektur Menara. Arsitektur Menara ini merupakan arsitektur Jawa, bukan Hindu. Karena seandainya itu arsitektur Hindu tentu di mana saja akan sama. Namun Menara ini bentuknya berbeda dengan bentuk pura yang ada di Bali. Demikian juga bentuk atap beberapa bangunan di sekitar Menara, semuanya merupakan bentuk adaptasi dengan bentuk bangunan ala Jawa. Bahkan dari segi pemberian nama seorang anak,

masih dipertahankan nama-nama Jawa. Nama orang Kudus menggunakan nama yang berasal dari Bahasa Arab itu baru baru saja. Nama-nama masih pakai nama Jawa meskipun orang Islam. Setelah banyak orang Kudus yang Haji ke Mekah, nama-nama berubah menjadi nama Arab. Jawanya Sultan Agung itu beda, karena Jawanya sudah diisi dengan Islam (*wawancara* dengan Najib Hasan -Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus [YM3SK]- , 7 Agustus 2015).

Menurut Najib Hasan, Sunan Kudus lebih dikenal sebagai ahli di bidang Syari'ah. Ajaran dalam bidang Syari'ah misalnya libur keagamaan pada Hari Jum'at, dan memulai belajar agama pada Hari Rabu atau Ahad. Komitmen Syari'ah Sunan Kudus ini masih dipertahankan sampai saat sekarang ini. Banyak sekolah Madrasah yang menjadikan Hari Jumat sebagai hari libur. Tidak hanya Madrasah, bahkan perusahaan-perusahaan rokok seperti Rokok Sukun, Rokok Jambu juga meliburkan karyawannya pada Hari Jum'at. Demikian juga banyak Madrasah yang memulai masuk sekolah sehabis liburan dimulai pada Hari Rabu atau Hari Ahad. Semua ini merupakan warisan ajaran

Sunan Kudus yang masih dilestarikan di Kudus. Untuk melanjutkan komitmen Syari'ah Sunan Kudus, Pengurus YM3SK mengadakan pengajian rutin *pitulasan* [setiap tanggal 17 setiap bulan] yang diselenggarakan di Masjid Menara (*wawancara* dengan Najib Hasan -Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus [YM3SK]- , 7 Agustus 2015).

Pernyataan Najib Hasan tersebut dibenarkan Kyai Hafidl yang melihat sosok Sunan Kudus memang lebih menonjol dalam aspek keilmuan Syari'ah. Namun saat ini di Kudus ulama'nya lebih dikenal dalam bidang ilmu Al-Qur'an (*wawancara* dengan Kyai Hafidl, 22 Agustus 2015). Menurut Tim peneliti, pernyataan Kyai Hafidl tidaklah sepenuhnya benar. Memang di Kudus ulama' menonjol dalam bidang ilmu Al-Qur'an, namun ulama' di Kudus juga terkenal dalam bidang Fikih sebagaimana keahlian Sunan Kudus. Hal ini bisa dilihat dari adanya tradisi *bahtsul masa'il* yang secara intens terjadi di kalangan Pesantren dan Madrasah di Kudus.

Ajaran Sunan Kudus dalam bidang Syari'ah lainnya adalah masalah hubungan laki-laki dan perempuan.

Dalam adat Jawa, pengantin laki tidak boleh masuk rumah sebelum terjadi akad nikah. Akad nikah dalam adat Jawa itu tidak boleh dilaksanakan dalam rumah tetapi di teras. Hal ini juga yang diajarkan Sunan Kudus. Berkaitan dengan hal ini, Najib Hasan menolak tesis Sholohin Salam yang menyatakan perempuan di Kudus itu perempuan pingitan. Ada sekat antara laki-laki dan perempuan. Tesis ini dibantah Najib Hasan. Menurutnya, di Kudus tidak ada istilah perempuan pingitan. Di Kudus, perempuan dibolehkan dan dibenarkan keluar rumah sampai jam 12 malam, jika ada keperluan keagamaan seperti menghadiri pengajian. Hal semacam inilah yang diajarkan Sunan Kudus yang sesuai dengan ajaran Syari'at Islam (*wawancara* dengan Najib Hasan -Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus [YM3SK]- , 7 Agustus 2015).

Tradisi lain yang diwariskan Sunan Kudus adalah tradisi “Dandangan”. Tradisi “Dandangan” dahulu pada zaman Sunan Kudus dijadikan tanda untuk menentukan awal bulan puasa Ramadan. Sunan Kudus menandai dimulainya puasa dengan memukul bedug di atas Menara

dan banyaknya orang yang berjualan makanan dan inuman di sekitar Masjid Menara. Namun sekarang ini tradisi pukul bedug sudah tidak ada, tapi tinggal orang jualan di sekitar Masjid yang masih berlangsung. Saat ini ketika akan mulai Puasa Ramadan, kemasannya sudah lain yakni dengan adanya *qiro'ah* (bacaan ayat Al-Qur'an) di Masjid Menara (*wawancara* dengan Kyai Hafidl, 22 Agustus 2015).

Najib Hasan mengakui bahwa arus modernisasi sedikit banyak ikut berpengaruh memudahkan ajaran dan nilai yang dahulu diajarkan Sunan Kudus. Sayangnya, belum ada langkah konkrit yang terstruktur dan terprogram untuk meneruskan dan mentransmisikan ajaran Sunan Kudus. Kalau yang kasat mata, pengurus YM3SK tertantang melakukan hal tersebut. Karena di banyak tempat sudah banyak melakukan agar masyarakat lebih dekat dengan Sunan Kudus. Langkah yang sudah dilakukan Pengurus YM3SK baru dengan mempertahankan bentuk dan model bangunan sebagaimana yang dahulu dibangun Sunan Kudus. Meskipun dengan mengeluarkan biaya yang sangat banyak, Pengurus YM3SK tetap melakukan program tersebut (*wawancara* dengan Najib Hasan -Ketua Yayasan

Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus [YM3SK]- , 7 Agustus 2015). Belum adanya langkah konkrit untuk mentransmisikan ajaran Sunan Kudus tersebut dibenarkan Kyai Hafidl. Menurutnya, pada saat tradisi “Buka Luwur” tidak ada acara khusus untuk menyampaikan ajaran-ajaran Sunan Kudus. Masyarakat Kudus mengetahui ajaran Sunan Kudus hanya melalui cerita lisan misalnya lewat pengajian-pengajian seperti yang disampaikan Kyai Sya’roni (*wawancara* dengan Kyai Hafidl, 22 Agustus 2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian adalah:

1. Sunan Kudus meninggalkan warisan budaya akulturasi yang tergambar dari arsitektur Masjid Menara dan artefak di lingkungan Masjid;
2. Sunan Kudus meninggalkan warisan ajaran toleransi yang tercermin dari larangan menyembelih sapi sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Hindu;
3. Ajaran warisan Sunan Kudus dilestarikan dan ditransmisikan masyarakat Kudus Kulon melalui tradisi oral, cerita dari lisan ke lisan yang lain;

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, Tim peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Para *muballigh* dan *da'i* hendaknya memperhatikan budaya dan tradisi lokal dalam mengemban misi dakwahnya;
2. Pemerintah Cq. Kementerian Pariwisata hendaknya turut menjaga kelestarian warisan budaya para Wali

Songo, termasuk warisan budaya Sunan Kudus;

3. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) hendaknya mulai memikirkan program yang terstruktur sehingga warisan budaya dan ajaran Sunan Kudus bisa dikenal dan dipertahankan generasi berikutnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Tim peneliti panjatkan kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat dan karuniaNya penelitian ini dapat selesai dengan baik.

Namun demikian, hasil penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Tim peneliti mengharapkan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan terhadap kekurangan dan kelemahannya.

Akhirnya, Tim peneliti berdoa semoga penelitian yang masih jauh dari kesempurnaan ini bermanfaat bagi para juru dakwah khususnya dan umat Islam umumnya sehingga dapat meneladani model dakwah Sunan Kudus yang selalu mengedepankan nilai toleransi demi menebar kedamaian di muka bumi, khususnya di bumi Nusantara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Beni. *Sosiologi Agama : Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), Cet. I, h. ix.
- Alfian (Eds.). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Ali, Daud. *Islam untuk disiplin ilmu hukum dan politik*. (Jakarta:bulan bintang, 1989).
- Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, cet.1, 2000).
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Dakwah*. (Jakarta : AMZAH, cet.1, 2014).
- Apipudin. *Penyebaran Islam di Daerah Galuh Sampai dengan Abad ke-17*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,

2010).

Arifin, MT. *Gagasan pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan.*(Jakarta: Pestaka Jaya, 1987)

Arifin. *Menyingkap Metode-Metode Penyebaran Agama Di Indonesia* (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, cet.1, 1990)

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara.* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002).

_____. *Jaringan Ulama.* (Bandung: Mizan, 1999).

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual.* Jakarta: Buku Kompas, 2006.

Barkan, Steven E.. *Sociology: Understanding and Changing the Social World, Comprehensive*

Edition, v. 1.0. dalam http://catalog.flatworldknowledge.com/bookhub/1806?e=barkan-ch17_s03. Didownload pada tanggal 8 September 2015.

Budiyanto, Mangun. “Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi. (Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 3, September-Desember 2008).

Castels, Lance. *Tingkah laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa*. (Jakarta: PT Grafitas, 1982).

Darsono, Ibrahim. *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*. (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).

Geertz, Clifford. *Agama Jawa abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan jawa*. (Depok: Komunitas Bambu, 1985).

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*.

(Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Hadi Sutrisno, Budiono. *Sejarah Walisongo*. (Yogyakarta: Graha Pustaka, cet. VII, 2009).

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

Hoadley, Mason C. *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

[Http://Jatengprov.Go.Id/Id/Profil/Kabupaten-Kudus](http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-kudus)

[H t t p s : // I d . W i k i p e d i a . O r g / W i k i /
Kabupaten_Kudus#Asal_Nama](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus#Asal_Nama)

Hurgronje, Snouck. *Arti Agama Islam bagi Penganutnya di Hindia Belanda*. Terj. Sutan Maimun dan Rahayu S. (Jakarta: INIS, 1994).

Kamajaya, Karkono. *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta:

IKAPI, 1995).

Khalim, Samidi. *Islam Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Kasali Media Grup, 2008).

Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta : Gramedia, 2003).

M.C. Ricklefs. *Mengislamkan Jawa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).

Maarif, Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1994).

Mahmudi. *Wirid Mistik Hidayat Jati Mutiara Pemikiran Teologi Islam Kejawen*. (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005).

Purwadi, dkk. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).

Pusponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2008).

Putra Daulay, Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).

Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

Said, Muh. *Etika Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 1980).

Sen, Tan TA. *Cheng Ho Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

Sofwan, Ridin Djoko Widagdo. *Meneruskan kembali Interelasi Islam Jawa*. (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2004).

Sugeng Haryadi. *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*. (Jakarta: CV. Mega Berlian, cet. LII, 2003).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Suprayogo, Imam dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).

Sutiyono. *Pribumisasi Islam*. (Yogyakarta: Insan Persada, 2010).

Sutiyono. *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Poros Kebudayaan Jawa, 2013).

Syafi'i Mufid, Ahmad. *Tangklukan Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*. (Jakarta: Buku Obor, 2006).

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005).

Syukur NC, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2009).

Wawancara dengan Najib Hasan (Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, 7 Agustus 2015).

Wawancara dengan Kyai Hafidl (salah satu keturunan Sunan Kudus melalui K.H. Raden Asnawi, 22 Agustus 2015).

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafinda persada, 2000).

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara Sumber Widya,

1995.

Yunus, Rasid. *Transformasi Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. (Jurnal Pendidikan: Vol. 14, No. 1 April 2013).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Menara Kudus (Tampak Depan)

Pintu Gapuro menuju Makam Sunan Kudus

Prasasti

Suasana Peziarah di Makam Sunan Kudus